



# MANAJEMEN PONDOK PESANTREN: Pengelolaan Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon



Manajemen merupakan suatu kegiatan yang tak lain di dalamnya adalah tindakan-tindakan yang mengacu kepada proses atau fungsi manajemen. Pemikiran tentang perlunya manajemen pendidikan di pondok pesantren di pandang sebagai suatu kebutuhan agar dapat bertahan di tengah-tengah persaingan global, serta sebagai landasan untuk perkembangan di masa akan datang. Manajemen pendidikan memiliki peran penting agar pondok pesantren dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.



MANAJEMEN PONDOK PESANTREN : PENGELOLAAN SANTRI MUALLAF DI PONDOK PESANTREN AL ANSHOR AMBON

• Elfridawati Mai Duhani, M.Pd



Elfridawati Mai Duhani, M.Pd



# MANAJEMEN PONDOK PESANTREN: Pengelolaan Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon



DITERBITKAN OLEH LP2M IAIN AMBON  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) AMBON

# **MANAJEMEN PONDOK PESANTREN**

Studi Pengelolaan Santri Muallaf  
Di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon

Elfridawati Mai Dhuhani, M.Pd

LP2M IAIN Ambon

# **MANAJEMEN PONDOK PESANTREN**

Studi Pengelolaan Santri Muallaf  
Di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon

Penulis : Elfridawati Mai Dhuhani, M.Pd

ISBN: 978-602-5501-31-9

Editor: M. Sahrawi Saimima  
Penyunting: Tim LP2M IAIN Ambon  
Desain Sampul dan Tata Letak: Sdesign

Diterbitkan oleh:

**LP2M IAIN Ambon**

Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon  
97128

Telp. (0911) 344816

Handpone 081311111529

Faks. (0911) 344315

e-mail: [Lp2miainambon16@gmail.com](mailto:Lp2miainambon16@gmail.com)  
[publikasilp2miainambon@gmail.com](mailto:publikasilp2miainambon@gmail.com)

Cetakan Pertama, November 2018

Hak cipta yang dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا و الدين أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول الله. اللهم صل على محمد الذي بلغ الرسالة و أدى الأمانة و على آله و أصحابه و من تبعه بإحسان إلى يوم الدين

Dengan segala kerendahan hati dan penuh ucapan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas segala rahmat-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan buku ini sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi Akhirul Zaman pembawa rahmat pada seluruh Alam.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan yang diraih dalam menyelesaikan buku yang ada di tangan para pembaca saat ini, tidak lepas dari bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penuls menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor IAIN Ambon, DR. H. Hasbollah Toisuta, M.Ag. dan Wakil Rektor I Dr. H, Mohdar Yanlua, M.H., Wakil Rektor II Dr.H. Ismail DP, M.Pd., Wakil Rektor III DR. Abdullah Latuapo, M.Pd.I

2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Ambon (LP2M)
3. Ustad Abu Imam A.R. Rumbara, S.Pd.I., selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al Anshar dan Para Pengurus Pengasuh Pondok Pesantren Al Anshar serta seluruh santriwan/santriwati yang telah membantu serta memberi izin penulis selama di lokasi penelitian dengan memberikan data dan menyediakan waktu untuk informasi berkaitan dengan fokus penelitian sehingga terselesainya laporan dan menjadi buku ini.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon, Dr. Hj. St. Jumaeda. M.Pd.I.
5. Kepala UPT Perpustakaan IAIN Ambon, Rivalna Rivai, M.Hum. beserta stafnya yang telah menyediakan fasilitas literatur demi terselesainya laporan penelitian yang sekarang dalam bentuk buku ini.
6. Ayahanda Drs. Hi. Sjafrudin, M.Th.I. dan Mama Hj. Marhelen yang dengan penuh tanggungjawab telah mendidik, membesarkan, mendo'kan, memberi semangat dan kasih sayang yang tulus kepada penulis.
7. Suamiku tercinta Nasir Simuna, SGz. dan buah hatiku Muhammad Zaky Az Zuhri, Maulana Azra Damsyah dan Almira Meisya Adzkiya Nasir yang telah mendukung sepenuhnya, perhatian, kesabaran selama mendampingi penulis ini.

8. Sahrawi Saimima, M.Pd.I yang mendampingi penelitian ini serta atas kerjasamanya dengan segala informasi yang mendukung kelengkapan data dan mengedit buku ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bantuan dan mendo'akan untuk keberhasilan penulis.

Buku yang saat ini berada di tangan pembaca, masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pelbagai pihak demi kesempurnaan buku ini. Dengan demikian diharapkan Buku dengan Judul **Manajemen Pondok Pesantren; Pengelolaan Santri Muallaf Di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon** ini dapat memberi kontribusi penuh, memberikan manfaat dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan manajemen pesantren di Indonesia serta pengembangan disiplin ilmu-ilmu Manajemen Pendidikan Islam ke depan.

Ambon, 30 Agustus 2018

Penulis

Elfridawati Mai Dhuhani, M.Pd

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
PENDAHULUAN .....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Tujuan Penulisan.....	9
3. Manfaat Penulisan .....	9
4. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
KONSEP MANAJEMEN .....	15
FUNGSI MANAJEMEN .....	18
PONDOK PESANTREN.....	29
1. Pondok.....	30
2. Masjid.....	31
3. Santri .....	31
4. Kiai.....	31
TIPE-TIPE PONDOK PESANTREN .....	32
TUJUAN DAN FUNGSI PONDOK PESANTREN.....	35
1. Tujuan .....	35
2. Fungsi.....	38
METODE PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN .....	40
MANAJEMEN PONDOK PESANTREN .....	43
TINJAUAN TENTANG SANTRI.....	47

1. Pengertian Santri .....	47
2. Macam-macam Santri .....	48
MUALLAF .....	51
1. Pengertian Muallaf.....	51
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Muallaf .....	55
PROFIL PONDOK PESANTREN AL ANSHOR AMBON.....	57
1. Sejarah dan Eksistensi Pondok Pesantren .....	57
2. Struktur dan Tugas Organisasi Pondok Pesantren Al Anshor.....	62
3. Program-program Pondok Pesantren Al Anshor.....	65
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Anshor .....	67
MANAJEMEN PENGELOLAAN SANTRI MUALLAF DI PONDOK PESANTREN AL ANSHOR AMBON.....	69
1. Perencanaan .....	72
2. Pengorganisasian .....	75
3. Pelaksanaan.....	82
4. Pengontrolan.....	84
FAKTOR PENDUKUNG MANAJEMEN PENGELOLAAN SANTRI MUALLAF DI PONDOK PESANTREN AL ANSHOR AMBON.....	88
FAKTOR PENDUKUNG MANAJEMEN PENGELOLAAN SANTRI MUALLAF DI PONDOK PESANTREN AL ANSHOR AMBON.....	92
KESIMPULAN .....	95
SARAN .....	97
DAFTAR PUSTAKA .....	98
BIOGRAFI PENULIS.....	105



# PENDAHULUAN

## 1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh perkembangan dunia pendidikan, yang mana dunia pendidikan mempunyai peran sangat strategis dalam menentukan arah maju mundurnya kualitas pendidikan. Hal ini bisa dirasakan ketika lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikannya. Pemikiran tentang perlunya manajemen pendidikan di pondok pesantren dipandang sebagai suatu kebutuhan agar dapat bertahan di tengah-tengah persaingan dan globalisasi serta sebagai landasan untuk perkembangan di masa akan datang. Manajemen pendidikan memiliki peran penting agar pondok pesantren dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat dibutuhkan dalam kemajuan suatu generasi, pendidikan pertama kali dilakukan di dalam anggota keluarga itu sendiri, pendidikan itu terjadi ketika orang tua memulai untuk mendidik anak mereka. Pendidikan keluarga adalah bagian dari lembaga pendidikan informal.

Pendidikan nasional adalah suatu pranata yang mengusahakan pembangunan manusia demi

---

memungkinkan perkembangan manusia dalam melaksanakan hubungan antar diri pribadi, dirinya dengan Tuhannya, dirinya dengan masyarakat dan alam sekitar. Pendidikan Nasional merupakan usaha bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk membangun bangsa yang memiliki sistem nilai, norma, ilmu, keterampilan dan seni yang tinggi.<sup>1</sup>

Mastuhu dalam Faisol mengemukakan terdapat tiga varian lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia. *Pertama*, madrasah sebagai lembaga pendidikan islam yang sifatnya formal, di bawah naungan Kementerian Agama (KEMENAG), kurikulum yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang meliputi Tauhid, Tafsir, Hadits, Fikih, Bahasa Arab, Mantiq dan Akhlak, di samping itu pula ilmu-ilmu umum juga dipelajari. *Kedua*, sekolah umum di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional (Diknas), adapun kurikulum yang diterapkan bermacam-macam pula sesuai dengan kebutuhan yang mempunyai relevansi dengan kehidupan, seperti mata pelajaran ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, Fisika, Biologi, ilmu agama dan sebagainya, hal ini untuk memenuhi ketentuan pembangunan dan kemajuan teknologi atau dengan kata lain untuk memenuhi tantangan zamannya. *Ketiga*,

---

<sup>1</sup>Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Gema Insani, 1995), hlm. 25.

---

pendidikan nonformal yaitu pendidikan dalam pesantren, sebagai jenis pendidikan nonformal berbeda dengan term pendidikan umum. Makna pendidikan nonformal pada pesantren berarti mendasari, menjiwai, dan melengkapi nilai-nilai pendidikan formal.<sup>2</sup>

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari agama Islam, sekaligus sebagai pusat penyebarannya. Sebagai pusat penyebaran agama Islam di pesantren dituntut untuk mengembangkan fungsi dan perannya, yaitu mengupayakan tenaga-tenaga atau misi-misi agama, yang nantinya diharapkan mampu membawa perubahan kondisi, situasi, dan tradisi masyarakat yang lebih baik.

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyebaran Islam dan telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Pondok pesantren diharapkan tidak hanya berkemampuan dalam pembinaan pribadi muslim yang Islami, tetapi juga mampu mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Pengaruh pesantren sangat positif bila alumnyanya telah kembali ke masyarakat dengan membawa

---

<sup>2</sup>Faisol, *Pendidikan Islam Perspektif*, (Jember ; Guepedia, 2011), hlm. 143.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*, (Jakarta: 2004), hlm. 140.

---

berbagai perubahan dan perbaikan bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Eksistensi Pesantren sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai detik ini masih tetap bertahan dengan berbagai macam dinamikanya. Ciri khas paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam biliki-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total.<sup>4</sup>

Engking Soewarman Hasan dalam Rofiq, mengemukakan sejumlah permasalahan secara umum yang sering dihadapi oleh pesantren yaitu *Pertama*, sumber daya manusia, keberadaan pesantren yang umumnya di pedesaan menjadikan Sumber Daya Manusia sebagai masalah umum yang sering dialami. Kemunculan pesantren pun tak luput dari peran orang desa, yang ingin menjaga norma dan nilai keagamaannya. Kurangnya SDM di Pedesaan ini disebabkan masyarakat pedesaan tak mampu menjangkau informasi, dan hampir dikatakan belum memiliki pendidikan yang memadai. *Kedua*, Sarana dan Prasarana Pendidikan, berbeda dengan perkotaan yang sering mengalami perkembangan

---

<sup>4</sup> Lihat dalam Pendahuluan, Lanny Octavia Dkk, *Kumpulan Bahan Ajar; Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. (Jakarta Selatan: Rumah Kitab, 2014), hlm. 11.

---

dari segi sarprasnya. Di desa pertumbuhan ekonominya terbelang lambat, sarana dan prasarannya pun tidak memadai. Kondisi berpengaruh bagi mayoritas pendidikan pesantren yang ada di pedesaan. *Tiga*, Akses Komunikasi ke Lembaga Luar, perkembangan telekomunikasi, internet, televisi, parabola, *handphone* di pedesaan tidak selengkap seperti di kota. Sehingga jaringan komunikasi pesantren yang tak memiliki alat komunikasi memadai sulit menjangkau informasi. *Keempat*, Tradisi Pesantren, hampir tidak dapat dipungkiri di pesantren, budaya paternalistik masih sangat melekat dengan kepatuhan pada sosok ketokohan kiai. Hal ini tidak dapat dilepas pisahkan dari bentuk kesantunan sang murid kepada gurunya yang kadang membelenggu kreativitas dan inovasi santri. Meskipun demikian dalam beberapa kasus pernyataan itu masih perlu diuji kembali. *Kelima*, sumber dana, selama ini sumber dana pesantren masih bersumber dari partisipasi masyarakat dan kadang sedikit ada pemberian dari pemerintah, itupun kalau pengelola pesantren mempunyai hubungan baik dengan pemerintah. Tetapi pada umumnya sumber dana pesantren dikelola secara swadaya, berupa hasil tani, ternak, atau usaha kecil lainnya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Rofiq A. Dkk, *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (LKIS; Yogyakarta, 2005), hlm 22-25.

---

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifat yang lentur (*fleksibel*). Sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan serta memenuhi tuntutan masyarakat.

Pondok pesantren tidak hanya memainkan tiga fungsi tradisional: transmisi dan transformasi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi muslim, dan reproduksi intelektual ulama, namun juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pengembangan teknologi tepat guna usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam memiliki tugas yang amat berat untuk mengatasi problem sosial tersebut. Pondok pesantren, di samping tempat untuk memperoleh pengetahuan agama Islam dan penyebaran dakwah, juga berperan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat sekitar dan tempat lahirnya para ulama.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*, (Jakarta: 2004), hlm. 4.

---

pemimpin umat dalam menuju keridhoan Tuhan. Oleh karena itu, pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan, serta berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan itu maka pesantren mengajarkan kitab-kitab wajib (*Kutubul Muqarrarah*) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Untuk mempelajari kitab kuning ini digunakan sistem metode pembelajaran tertentu.

Pada era globalisasi seperti sekarang, pesantren dihadapkan pada perkembangan masalah yang sangat pesat, sehingga pesantren dituntut untuk harus bisa mengantisipasi perkembangan tersebut. Jika tidak, maka pesantren akan berada pada posisi yang tersisih. Bertolak dari hal tersebut, pesantren kini tidak harus memfokuskan perhatian pada lembaga pendidikan agama saja, melainkan juga harus mengembangkan fungsi dan perannya dalam rangka memperbaiki kondisi masyarakat yang mengalami krisis moral.

Menurut Dawam Raharjo, pesantren bukan hanya sebagai lembaga agama saja, melainkan juga sebagai lembaga sosial.<sup>7</sup> Salah satunya adalah Pondok Pesantren yang dipimpin oleh ustadz Abu Imam A. Rohim Rumbara yang akrab dipanggil Abu Imam, didirikan pada tanggal 14

---

<sup>7</sup>M. Dawam Raharjo, *Penggul atau Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 17.

---

Februari 2004 merupakan sebuah lembaga keagamaan yang selalu eksis untuk membina dan menyekolahkan anak yatim muallaf dan dhuafa'. Pondok pesantren tersebut berlokasi di Air besar RT 04/RW 17 Batu Merah Kota Ambon. Kini Pondok Pesantren al anshor sudah mempunyai beberapa cabang di beberapa tempat, yaitu cabang Kota Bula Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT), cabang di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah dan cabang di Kota Namlea Kabupaten Buru.

Ustadz Abu Imam mendirikan pesantren dengan tujuan awal memperbaiki akhlak manusia atau anggota masyarakat yang memiliki cacat moral, kurang mampu dan anak-anak korban konflik pada Tahun 1999, serta membina para muallaf yang masuk Islam Pasca konflik 1999.<sup>8</sup>

Pondok pesantren Al-Anshor juga telah memiliki sejumlah muallaf yang dibina proses perkembangan keagamaannya dengan baik sehingga para muallaf ini menjadi generasi muslim yang berakidah dengan benar.

Berdasarkan pemikiran di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terhadap masalah tersebut untuk diangkat dalam tulisan dengan judul: Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al anshor Ambon.

---

<sup>8</sup> Sekretaris Pondok Pesantren Al-Anshor Ambon Tahun 2018.

---



## **2. Tujuan Penulisan**

Penulisan buku ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Mengetahui gambaran bentuk Manajemen Santri Muallaf di Pesantren Al Anshor Ambon.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Manajemen Santri Muallaf di Pesantren Al Anshor Ambon.

## **3. Manfaat Penulisan**

Penulisan buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat meliputi:

- a. Secara praktis bagi pihak pesantren sebagai informasi untuk masukan dan perbaikan dalam bentuk pengembangan manajemen di Ponpes Al Anshor.
- b. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat untuk kegiatan akademik bagi peneliti sendiri dan bagi pihak IAIN Ambon. Selain diharapkan dapat memunculkan penelitian baru yang berkaitan dengan manajemen sehingga terbuka peluang ditemukannya kesimpulan atau teori-teori yang relevan.

## **4. Kajian Penelitian Terdahulu**

Bila mencermati beberapa literatur yang telah ada, sesungguhnya tulisan mengenai dunia pondok pesantren telah banyak dikaji, baik peneliti maupun para praktisi pendidikan. Namun penelitian yang mencoba mengangkat

---

manajemen pondok pesantren masih kurang, terutama yang berkaitan dengan analisis pengelolaan santri muallaf. Oleh sebab itu, peneliti mencoba memilah dari sekian literatur dan hasil penelitian mengenai madrasah untuk disesuaikan dengan tema penelitian ini.

Sebagaimana dirujuk dalam bukunya Prof. Dr. Mujamil Qomar, kajian khusus tentang manajemen pesantren baru ditemukan tiga buku yang mengupas secara spesifik tentang manajemen pesantren yaitu karya M. Sulthon Masyhud bersama Khusnuridlo yang berjudul *Manajemen Pesantren*, Abdullah Syukri Zarkasyi yang berjudul *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Moderen Gontor*, dan buku kumpulan dari beberapa penulis yang di edit A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif dan A. Sunarto AS yang berjudul *Manajemen Pesantren*.<sup>9</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan penelitian tentang manajemen santri muallaf sangat dipandang perlu untuk diteliti mengenai kelangsungan kehidupan mereka di lingkungan pesantren. Mengingat beberapa penelitian yang telah dipublikasikan di atas, lebih kepada mengkaji aspek pondok pesantrennya saja, yang secara umum dapat dipahami fokusnya kepada manajemen pondok pesantren itu sendiri, tanpa membuat spesifikasi seperti pada

---

<sup>9</sup>Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 122.

---

penelitian yang sedang digagas oleh peneliti saat ini dengan judul Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon.

Selain itu perlu juga untuk dilihat pada beberapa tesis yang mengkaji seputar manajemen pondok pesantren, agar dapat dikemukakan orisinalitas dari penelitian ini, diantaranya:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Muhammad Dhohiri (Tesis 2008) <sup>10</sup> manajemen kesantrian pondok pesantren	Manajemen pengelolaan pada santri secara umum.	Penelitian lebih menekankan pada pengelolaan santri muallaf	Penelitian lebih menekankan pada pengelolaan santri muallaf pada saat para santri memeluk Islam di tahun 1999 sampai saat ini

<sup>10</sup>Muhammad Dhohiri, 2008. *Manajemen Kesantrian Pondok Pesantren (Upaya Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Kesantrian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum)* Tesis UIN Maliki Malang.

2.	Najih Anwar (Tesis) <sup>11</sup> manajemen pondok pesantren dalam menyiapkan wirausaha	Manajemen Pondok Pesantren yang lebih ditekankan untuk menyiapkan para wirausahaan	lebih spesifik pada pengelolaan santri muallaf	Penelitian lebih menekankan pada pengelolaan santri muallaf pada saat para santri memeluk Islam di tahun 1999 sampai saat ini
3.	Syaiful Munir, (Tesis 2010) <sup>12</sup> manajemen kurikulum pembelajaran pesantren dalam meningkatkan	Manajemen Santri	Lebih menekankan pada manajemen pengelolaan santri muallaf	Penelitian ini ditekankan pada strategi manajemen santri muallaf

---

<sup>11</sup> Najih Anwar, 2008. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Wirausaha (Studi Kasus Di Pondok Sunan Drajat Lamongan)* Tesis UIN Maliki Malang.

<sup>12</sup>Syaiful Munir, 2010. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pesantren Dalam Meningkatkan Pendidikan Dakwah (Studi Kasus di Pesantren Pengembangan dan Dakwah Nurul Haromain Pujon Malang)* Tesis UIN Maliki Malang.

---

	pendidikan dakwah		dan faktor penghamb at dan pendukun g manajeme n ponpes	
--	----------------------	--	---	--

Andi Fitriani, dkk., "Pendampingan dan pendampingan Komunitas Muallaf Melalui Pembibitan Perangkat Syara' di Desa Wamana Baru Kecamatan Fenaleiasela Kabupaten Buru". Penelitian tersebut difokuskan pada 'pembibitan' perangkat syara' karena berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan hasil diskusi bersama tim Pesantren Al-Anshor ternyata kebutuhan hidup beragama seperti Imam dan Khatib Shalat Jumat, Guru Mengaji dan pelaksana seremonial keagamaan lainnya belum ada. Selama ini mereka bergantung kepada perangkat syara' dari desa muslim tetangganya. Persoalan muallaf di Wamana Baru tidak hanya sebatas masalah aqidah, ibadah dan muamalah belaka juga terkait dengan masalah kelembagaan yakni tidak adanya perangkat syara' yang melayani dan memenuhi kebutuhan masyarakat muallaf. Sebagai akibatnya, beberapa ibadah dan amalan pokok seperti shalat Jumat, penyelenggaraan jenazah hingga

kepada pendidikan Islam tidak pernah dilaksanakan di Desa Wamana Baru. Bahkan hasil temuan yang sangat menyentuh hati adalah bercampurnya keyakinan dan praktek agama terdahulu, terutama dalam perkawinan dan khitan bagi laki-laki. Hampir semua muallaf yang ada Wamana Baru belum menikah secara hukum agama melainkan menganggap cukup dengan nikah secara adat karena adat adalah puncak tertinggi dalam tata hukum mereka.<sup>13</sup>

Dari beberapa hasil penelitian tesis di atas, maka dapat dikatakan Manajemen Pengelolaan Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon, perlu diangkat untuk dilakukan penelitian. Mengingat penelitian yang lebih berfokus kepada santri muallaaf belum sama sekali diteliti oleh peneliti lain, maka penelitian dengan judul Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon, merupakan penelitian yang saat ini belum ada yang menelitinya.

---

<sup>13</sup>Andi Fitriani, dkk., *Pendampingan dan pendampingan Komunitas Muallaf Melali Pembibitan Perangkat Syara' di Desa Wamana Baru Kecamatan Fenaleiasela Kabupaten Buru*, (Jogjakarta: Aynat Publishing, 2017).

---

# KONSEP MANAJEMEN

Secara etimologi, manajemen berasal dari bahasa Latin dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata itu digabung menjadi *managere* yang berarti menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.<sup>14</sup>

Secara terminologi, pengertian manajemen menurut George Terry adalah suatu tindakan perbuatan seseorang yang berhak menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu, sedangkan tanggung jawab tetap di tangan yang menyuruh dengan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organization*), penggerakan (*Actuating*) dan pengawasan (*Controlling*) yang dikenal POAC.<sup>15</sup>

Manajemen menurut Harold Kontz dan Cril O'Donnel<sup>16</sup> adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui

---

<sup>14</sup>Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm. 5.

<sup>15</sup>George. R. Terry, *Principles of Management*. (Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1972), Hlm. 10.

<sup>16</sup>Harold Kontz dan O'Donnel. *Esencial of Management*. ( New York: Tate McGraw Hill Publishing Company, 1995), Hlm. 3.

---

kegiatan orang lain meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian.

Begitu juga pendapat Sergiovanni, Burlingame, Coombs dan Thurston<sup>17</sup> mendefinisikan manajemen sebagai *process of working with and through others to accomplish organizational goal efficienctly*, yaitu proses kerja dengan dan melalui mendayagunakan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien.

Terry dan Franklin (2003:4) dalam Musafa, manajemen adalah satu proses aktivitas perencanaan, pengaturan, penggerakan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya. Manajemen terkait dengan kejelasan tujuan atau sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana proses-proses mewujudkan tujuan ini. Atau sering disebut dengan POAC.<sup>18</sup>

Dari definisi tersebut di atas, manajemen berarti ilmu dan seni dalam upaya memanfaatkan sumber daya manusia dan daya lain dalam kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi, yang

---

<sup>17</sup>T. J. Sergiovanni, Martin Burlingame, Fred. S. Coombs, Paul W. Thurston, *Educational Governance and Administration*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1987), Hlm.

<sup>18</sup>Jejen Musafa, *Manajemen Pendidikan; Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 2.

---



dilakukan secara efektif dan efisien dengan melibatkan peran seluruh anggota secara aktif dalam mencapai suatu tujuan yang ditentukan bersama.

Dalam rangka upaya untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama, suatu lembaga harus menerapkan dan melakukan kegiatan yang bersifat operasional dan manajerial. Kegiatan operasional adalah kegiatan adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja/karyawan, misalnya kegiatan produksi, pemasaran, penjualan, keuangan dan administrasi. Sementara kegiatan manajerial adalah pekerjaan yang dilakukan oleh para pemimpin atau manajer organisasi, misalnya pengambilan keputusan, perencanaan berbagai kegiatan para pekerja, dan pembuatan berbagai peraturan kerja seperti prosedur, kebijakan, dan teknik pelaksanaan kerja.<sup>19</sup> Selain itu, harus melakukan fungsi manajemen dengan baik.

---

<sup>19</sup> Karyoto, *Dasar-dasar manajemen; Teori, Defenisi dan Konsep*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), hlm. 4.

---

# Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh sebuah lembaga dalam rangka melakukan mencapai tujuan yang hendak ingin dicapai. Ada banyak para ahli mengartikan fungsi-fungsi manajemen. Berkaitan dengan memahami fungsi-fungsi manajemen diperlukan tinjauan mengenai sudut pandang yang digunakan dalam proses dan aktivitas manajerial organisasi. Berbagai pandangan mengenai fungsi dari manajemen cenderung didasarkan baik atas hasil riset maupun pengalaman yang dijumpai dalam mengelola organisasi. Semakin tinggi kapasitas organisasi akan semakin luas menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam sebuah lembaga.

Dalam teori organisasi klasik yang pertama kali diperkenalkan oleh Fayol (1949) sebagaimana dikutip oleh Kristiawan Dkk, manajemen membahas beberapa hal berikut:<sup>20</sup>

1. *Technical* yaitu kegiatan memproduksi dan mengorganisasikannya. Dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan, lembaga pendidikan melakukan

---

<sup>20</sup>Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta; Deepublish, 2012), hlm.5.

---

kegiatan menghasilkan lulusan lembaga pendidikan yang siap bekerja.

2. *Commercial* yakni kegiatan membeli dan menjual produk. Artinya dalam sebuah lembaga pendidikan, kegiatan ini berkaitan dengan penjangkaran anak didik dan mengelolanya dengan pendidikan, sehingga hasilnya akan bermanfaat untuk anak didik dan masyarakat.
  3. *Financial* yaitu kegiatan pembelanjaan. Artinya lembaga pendidikan membutuhkan pendanaan untuk mengadakan sarana dan prasarana serta pelaksanaan pendidikan.
  4. *Security* yaitu kegiatan menjaga keamanan, yaitu kegiatan menjaga keamanan. Artinya kegiatan tersebut dalam lembaga pendidikan, memiliki kaitan dengan sistem keamanan, terutama dalam pengamanan lingkungan pendidikan secara internal dan eksternal, dan sistem pengamanan diri dari pengaruh lingkungan dan kebudayaan yang merusak moral dan budaya melalui pendidikan agama dan akhlak.
  5. *Accountancy* yaitu kegiatan akuntansi. Artinya lembaga pendidikan melakukan kegiatan perhitungan pemasukan dana dan pengeluaran yang baik, sistematis, akurat dan efisien dan tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang menghambur-hamburkan uang.
-

6. *Managerial* yaitu kegiatan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Dalam lembaga pendidikan, manajemen sangat dibutuhkan, artinya membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang baik, sebagaimana pengorganisasian untuk semua kegiatan kependidikan.

Sejalan dengan teori organisasi klasik yang dikemukakan di atas, sebuah lembaga pendidikan membutuhkan fungsi manajemen yang baik. Sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry Fungsi manajemen yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan antara lain (1) *Planning*, (2) *Organizing*, (3) *Actuating*, dan (4) *Controlling*. Sedangkan menurut Henry Fayol ada lima fungsi manajemen, yaitu (1) *Planning*, (2) *Organizing*, (3) *Commanding*, (4) *Coordinating* dan (5) *Controlling*. Dari banyaknya pendapat para ahli tersebut lazimnya kita mengenal pendapat George R. Terry dengan istilah POAC, yaitu (1) *Planning* atau perencanaan, (2) *Organizing* atau pengorganisasian, (3) *Actuating* atau penggerakan, dan (4) *Controlling* atau pengawasan.

1. *Planning* atau perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan dan berapa jumlah biayanya. Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan.

---

2. *Organizing* atau pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerjasama di suatu institusi. Kegiatan pengorganisasian bertujuan menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai dengan prinsip manajemen lembaga.
3. *Actuating* atau penggerakan dalam hal ini merangsang anggota-anggota organisasi melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Jadi suatu kemampuan pemimpin membujuk orang-orang mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat.
4. *Controlling* atau pengawasan diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku anggota dalam organisasi. Secara umum pengawasan dikaitkan dengan upaya mengendalikan, membina dan pelurusan sebagai upaya pengendalian kualitas. Hal ini menegaskan, pengawasan sebagai kendali *performance* petugas, proses dan *output* sesuai dengan rencana. Kalaupun ada penyimpangan diusahakan agar tidak lebih dari batas yang dapat ditoleransi.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), Hlm.

---

Sejalan dengan beberapa fungsi manajemen yang dideskripsikan tersebut di atas, adapun fungsi manajemen dalam Jejen Musafah dapat dijabarkan berikut.<sup>22</sup>

*Perencanaan.* Sukses sebuah tindakan atau program dipengaruhi oleh langkah awal yang kita lakukan. Kita harus memahami ke mana dan untuk apa serta langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan kerja kita. Dalam perencanaan harus ditentukan beberapa aspek berikut ini, tentu berdasarkan kesepakatan tim kerja yang meliputi unsur pimpinan sebuah organisasi.

1. Program kerja, meliputi kegiatan atau program kerja jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Program kerja tahunan wajib disusun karena rencana tersebut yaitu rencana kerja sekolah.
2. Tujuan dan Manfaat Program, untuk apa suatu program dilaksanakan dan dampak atau hasil apa saja yang akan diperoleh oleh lembaga, guru dan staf, atau keilmuan dalam masa tertentu.
3. Biaya program, dari mana sumber dana program, aspek apa saja yang akan membutuhkan biaya, dan hal-hal apa saja yang tidak masuk dalam pembiayaan.
4. Waktu, dalam sebuah pekerjaan penetapan waktu bertujuan untuk efektivitas kerja tim dan individu.

---

<sup>22</sup>Jejen Musafah, *Manajemen Pendidikan*,... hlm. 3-5.

---

5. Penanggung jawab, harus ditentukan sejak awal tentang siapa bertanggung jawab sehingga serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dari awal sampai akhir berjalan dengan lancar dan sukses.
6. Pelaksana, setiap kegiatan ada baiknya diserahkan kepada unit dan atau yang tepat dalam melaksanakan kegiatan.
7. Mitra, mitra kerja sangat penting dalam suatu kegiatan, sehingga ide dan keinginan pelaksana bisa terlaksana dengan baik.
8. Sasaran, kepada siapa manfaat dari kegiatan yang akan dilaksanakan harus diuraikan secara jelas.

*Pengorganisasian*, berkaitan dengan kegiatan yang harus dilaksanakan dengan kejelasan *job description*, sehingga pada akhirnya akan melahirkan tanggung jawab. Adapun dalam pengorganisasian, seorang pemimpin harus memberikan tugas kepada orang-orang yang tepat sesuai dengan kedudukan dan kompetensinya, sehingga pekerjaan itu berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

*Pelaksanaan*, dalam sebuah lembaga, saat hendak melakukan kegiatan hendaknya memiliki komitmen yang tinggi, hal ini dikarenakan komitmen dalam sebuah tim merupakan kunci sukses setiap pekerjaan. Komitmen organisasi selalu lahir melalui budaya organisasi yang cinta

---

belajar. Tanpa budaya belajar sulit menumbuhkan komitmen individu sebuah organisasi.

*Pengawasan*, untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang sempurna dalam setiap kegiatan sangatlah sulit, cara manusia bekerja sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternalnya. Oleh karena itu, sistem pengawasan harus dibuat sebaik mungkin secara komprehensif.

Adapun dapat ditambahkan manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam dilaksanakan melalui fungsi manajemen POAC dapat dijabarkan berikut:

#### 1. Perencanaan

Pada dasarnya, perencanaan adalah aktivitas yang dilakukan dalam rangka pengambilan keputusan mengenai sasaran apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya.<sup>23</sup>

#### 2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan langkah kedua setelah perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan oleh sebuah lembaga atau pengorganisasian merupakan fungsi organik yang kedua dalam fungsi manajemen. Di dalam fungsi manajemen terdapat

---

<sup>23</sup>Baharuddin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam; Transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul*, (Malang; UIN-Maliki Press, 2006), hlm. 149.

---



sekelompok orang yang mau bekerjasama, ada tujuan yang hendak dicapai, ada pekerjaan yang akan dikerjakan, ada pembagian tugas yang jelas, pengelompokan kegiatan, menyediakan alat-alat, yang dibutuhkan untuk aktifitas organisasi, ada pendelegasian wewenang antara atasan dan bawahan, dan pembuatan struktur organisasi yang efektif dan efisien.<sup>24</sup>

### 3. Penggerakan

Penggerakan merupakan fungsi manajemen yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan oleh lembaga pendidikan. Penggerakan merupakan hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat mengerti dan memahami pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien.<sup>25</sup>

### 4. Pengawasan

Pengawasan adalah proses penentuan dari kegiatan yang telah dilaksanakan, atau penentuan hasil akhir. Pengawasan sebagai fungsi manajemen berkaitan dengan standar apa yang dihasilkan, penilaian pelaksanaan serta bilamana diambil tindakan korekteif. Ini yang

---

<sup>24</sup>Baharuddin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*,.... hlm. 154.

<sup>25</sup>Baharuddin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*,.... hlm. 160.

---

memungkinkan pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana, yakni sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>26</sup>

Juga dideskripsikan oleh Krayoto mengenai fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian adalah sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan

Perencanaan adalah fungsi untuk merencanakan tujuan yang akan dicapai oleh organisasi. Secara operasional tujuan organisasi terbagi atas dua tujuan diantara profit dan nonprofit. Organisasi yang memiliki tujuan profit akan menentukan besarnya produksi, target penjualan, serta biaya yang akan dikeluarkan. Dengan membandingkan pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan, organisasi bisa mengetahui profit yang mereka peroleh. Sedangkan organisasi nonprofit harus menetapkan berbagai variabel yang dapat memuaskan para pelanggan atau masyarakat.

#### 2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan fungsi untuk mengelompokkan pekerjaan. Kegiatan-kegiatan organisasi kecil untuk mencapai tujuan tentu dapat diurus oleh satu atau dengan bantuan beberapa orang terdekat seperti anggota keluarga atau saudara. Namun tidak untuk organisasi besar yang memiliki banyak pekerjaan untuk

---

<sup>26</sup> Baharuddin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam,....* hlm. 168.

---

diselesaikan. Dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan, organisasi besar harus mengelompokkan pekerjaan agar lebih mudah diselesaikan, dan banyak pekerja akan dibutuhkan dalam mengisi kelompok-kelompok tersebut.

Tiap pekerja yang di rekrut oleh organisasi untuk dipekerjakan dapat ditempatkan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dengan adanya beberapa kelompok pekerjaan, beberapa kelompok pekerjaan, para pekerja akan lebih mudah dalam melaksanakan tugas-tugasnya seperti yang diamanatkan oleh organisasi.

### 3. Pengarahan

Pengarahan merupakan fungsi untuk mempengaruhi para pekerja agar mereka bersemangat dalam bekerja atau berkegiatan agar mampu memberikan hasil yang maksimal. Fungsi pengarahan perlu diterapkan dalam organisasi karena tidak semua pekerja bersemangat untuk menjalankan kegiatan organisasi.

### 4. Pengendalian

Pengendalian merupakan fungsi untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan dalam kegiatan. Kesalahan-kesalahan tersebut seperti salah cara kerja atau salah menggunakan waktu, pasti akan muncul karena suatu kegiatan ditangani oleh banyak pekerja. Kesalahan-

---

kesalahan demikian tentu akan mempengaruhi hasil yang dicapai.<sup>27</sup>

Dengan demikian fungsi manajemen akan berjalan dengan baik, apabila lembaga pendidikan dapat memahami hakikat dari manajemen pendidikan yang diimplementasikan dalam satuan lembaga pendidikan mereka. Hakikat manajemen pendidikan terletak pada pengelolaan kependidikan, yaitu pengelolaan lembaga pendidikan merupakan sistem. Secara keseluruhan yang harus dikelola sebagaimana Hikmat dalam Andi Rasyid,<sup>28</sup> adalah:

1. Kinerja para pegawai lembaga pendidikan
2. Pengadministrasian kegiatan pendidikan
3. Aktifitas para pendidi, yang merupakan tugas dan kewajibannya
4. Kurikulum sebagai konsep dan tujuan pendidikan
5. Sistem pembelajaran dan metode belajar mengajar
6. Pengawasan dan supervisi pendidikan
7. Evaluasi pendidikan
8. Pembiayaan pelaksanaan pendidikan dari segi fasilitas, alat-alat, sarana, dan prasarana pendidikan.

---

<sup>27</sup>Karyoto, *Dasar-dasar Manajemen; Teori, Defenisi dan Konsep*, hlm. 5-6.

<sup>28</sup>Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017), hlm.6.

---

# Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. eksistensi pesantren di tanah air telah memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap perkembangan dunia Islam itu sendiri. Sejarah berdirinya pesantren tidak dapat dilepas pisahkan dari peran para penyiar Islam yang pertama kali menginjakan kaki mereka di Nusantara.

Para ahli dalam memberikan pengertian tentang pesantren sangat berbeda, tergantung darimana ia memandang sebuah pesantren dengan segala aplikasinya. Hasbullah menjelaskan bahwa “Di Indonesia, istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang Kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik). Dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan tersebut. Serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian ciri-ciri pondok pesantren adalah adanya kiai, santri, masjid, dan pondok”.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.24.

---

Menurut Zamakhasyari Dhofier, istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kiai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada di daerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>30</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya, untuk itu yang menjadi ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya adalah :

#### 1. Pondok

Kiai dan santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara Kiai dan para santri, mereka memanfaatkan dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

---

<sup>30</sup>Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren* (Departemen Agama, 1982/1983), hlm.1.

---

## 2. Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren yang berfungsi juga sebagai tempat melakukan sholat berjama'ah setiap waktu sholat.

## 3. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu : (1) *Santri mukim* ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. (2) *Santri kalong* ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

## 4. Kiai

Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran karena kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Tingkat suatu pesantren dan pengajarannya biasanya diketahui dari jenis kitab yang diajarkan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 47.

---

# Tipe-Tipe Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Pada tahun 1979 menteri Agama mengeluarkan Peraturan Nomor 3 Tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren ada empat (4) Tipe:

1. Pondok Pesantren Tipe A, yaitu para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya masih berlangsung tradisional wetonan atau sorogan.
  2. Pondok Pesantren Tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran klasikal (madrasah) dan pengajaran Kiai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu tertentu.
-



3. Pondok Pesantren Tipe C, yaitu hanya sebagai asrama karena santrinya belajar di luar madrasah atau sekolah umum dan peran Kiai hanya sebagai pengawas pembina mental para santri.
4. Pondok Pesantren Tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Walaupun demikian sesungguhnya perkembangan pondok pesantren tidak terbatas pada empat bentuk di atas, karena terdapat beragam banyaknya. Secara garis besar menurut Bahri Ghozali pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. *Pondok Pesantren Tradisional*

Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

2. *Pondok Pesantren Modern*

Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm.14-15.

---

### 3. *Pondok Pesantren Komprehensif*

Yaitu pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional dan yang moderen. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.<sup>33</sup>

Adapun menurut istilah dari Departemen Agama RI dapat dikategori tiga (3) bentuk, yaitu:

1. Pondok Pesantren Salafiyah, *salaf* artinya lama, dahulu atau tradisonal.
2. Pondok Pesantren Khalafiyah, *khalaf* artinya kemudian atau moderen melalui sistem formal.
3. Pondok Pesantren Kombinasi, menggunakan salafiyah dan khalafiyah dalam proses penyelenggaraannya.

---

<sup>33</sup>*Ibid.*

---

# Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

## 1. Tujuan

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seorang Kiai sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya.

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian *mukhsin*, bukan sekedar muslim.<sup>34</sup>

Menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:

---

<sup>34</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55-56.

---

a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.<sup>35</sup>

Senada dengan tujuan pendidikan pondok pesantren tersebut, Mujammil Qomar dalam Kompri juga mengungkapkan dua tujuan pendidikan pesantren:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan pondok pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

b. Tujuan Khusus

1) Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi orang Muslim yang bertakwa kepada Allah

---

<sup>35</sup>M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 248.

---

SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, siswa atau santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh, yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.

- 2) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh keperibadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menunmbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya san bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 3) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (masyarakat, lingkungannya).
- 4) Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbafei sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 5) Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat bangsa.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Pernadamedia Group, 2018), hlm. 7.

---

## 2. Fungsi

Fungsi utama pondok pesantren adalah

- a. Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia kemudian diikuti dengan tugas.
- b. Dakwah menyebarkan agama Islam, dan
- c. Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan fungsi hal ini, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.<sup>37</sup>

Sementara itu, Mujammil Qomar dalam Kompri, juga mengungkapkan secara historis fungsi pesantren selalu berubah sesuai dengan tren masyarakat yang dihadapinya, seperti mamasa-masa awal berdiri pesantren di zaman Syekh Maulana Malik Ibrahim, berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Fungsi pendidikan dan penyiaran Islam keduanya bergerak dan saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : 2004), hlm. 2.

<sup>38</sup>Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, hlm.10.

---

Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pondok pesantren pun bertambah. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi berfungsi sebagai pusat perkembangan masyarakat di berbagai sektor.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), hlm. 3-4.

---

# Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>40</sup> Secara etimologi metode sebagaimana Abdulloh dalam Sanjaya mengemukakan kata metode berasal dari *met* dan *hodes* yang berarti memulia. Sedangkan secara istilah adalah *a way in achieving something*.<sup>41</sup> Dapat diartikan, cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara pembelajaran berarti kegiatan belajar-mengajar yang interaktif yang terjadi antara santri sebagai peserta didik dan kiai atau ustad di pesantren sebagai pendidik yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu.<sup>42</sup>

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren. Adapula metode pembelajaran yang

---

<sup>40</sup>Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamikan Pembelajaran Siswa*, (Deepublish: Yogyakarta, 2017), hlm.175.

<sup>41</sup> Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Imtiyaz: Surabaya, 2017), hlm. 52.

<sup>42</sup>Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, hlm. 53

---



bersifat baru. Metode pembelajaran yang bersifat baru merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat moderen. Walaupun tidak mesti, penerapan metode baru juga diikuti dengan pengambilan sistem baru yaitu sistem sekolah klasikal, tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang lebih tegas seperti pada sistem klasikal yang diterapkan di sekolah atau madrasah moderen.<sup>43</sup> Berikut beberapa metode pembelajaran pesantren yang perlu diketahui:

1. Metode Sorogan yaitu metode atau cara mengaji kitab dengan mengandalkan keaktifan siswa atau santri. Dalam sorogan, santri diharuskan menerjemahkan dan mencoba memahami suatu kitab dalam bahasa Arab yang telah ditentukan. Selanjutnya santri memaparkan terjemahan dan pemahamannya dihadapan ustadz secara individual.<sup>44</sup>
2. Metode Bandongan yaitu metode atau cara mengkaji kitab oleh kiai atau ustadz dengan metode ceramah secara bersama-sama oleh seluruh santri. Jadi, santri hanya mendengarkan dan memberi makna atas materi atau kitab yang dibacakan dan dijabarkan oleh kiai atau ustadz.
3. Metode klasikal yaitu metode yang sama seperti diterapkan di sekolah-sekolah pada umumnya. Santri atau anak didik

---

<sup>43</sup>Tim Pegembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (IMTIMA PT IMPERIAL BHAKTI UTAMA :2007), hlm. 453.

---

dikelompokkan kedalam suatu kelas kemudian diberi materi tentang suatu kitab.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>M. Dzanuryadi, *Goes To Pesantren*, (Lingkar Pena Kreatif: Jakarta, 2010), hlm. 22-23.

---

# Manajemen Pondok Pesantren

Manajemen pendidikan merupakan salah satu ilmu yang sangat penting terutama dalam menangani permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan, pada umumnya kelemahan sistem pendidikan saat ini adalah lemah dalam manajemen pendidikan, baik itu pada level mikro, meso, maupun makro. Manajemen pendidikan adalah faktor yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas.<sup>46</sup>

Manajemen memiliki tugas tertentu yang harus dilaksanakan dan tugas-tugas itulah yang disebut dengan proses atau fungsi manajemen. Manajemen pendidikan menempatkan manusia sebagai faktor yang penting dan menduduki puncak dalam hirarki, hal ini karena manusia merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan manajemen pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>47</sup>

Manajemen sebagai seni, karena dalam melaksanakan fungsi dan prinsip manajemen dihadapkan kepada masalah-masalah

---

<sup>46</sup>Connie Charunnisa, *Manajemen dalam Multiperspektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 1.

<sup>47</sup>Imam Gunawan, *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 32.

---

yang kompleks sehingga membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki seni memimpin agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen sebagai profesi dilandasi oleh nilai-nilai etik organisasi yang membutuhkan keahlian khusus yang tidak sembarangan orang dapat melakukan pekerjaan manajerial secara profesional seperti digariskan dalam kerangka ilmu manajemen pendidikan.<sup>48</sup>

Manajemen merupakan suatu kegiatan yang tak lain di dalamnya adalah tindakan-tindakan yang mengacu kepada proses atau fungsi manajemen. Secara ilmiah, seluruh kegiatan manajemen dapat dilihat dari proses atau fungsi manajemen. Kegunaan dari kajian manajemen adalah untuk mengetahui sistem kerja dan prosedur kerja organisasi.<sup>49</sup> Dalam hal ini adalah pondok pesantren.

Manajemen Pondok Pesantren hakikatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien.<sup>50</sup> Sehingga manajemen pondok pesantren adalah suatu proses dalam menangani perencanaan, pengorganisasian, melaksanakan dan mengawasi yang secara

---

<sup>48</sup>Connie Charunnisa, *Manajemen dalam Multiperspektif*, hlm 2.

<sup>49</sup> Imam Gunawan, *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*, hlm. 33.

<sup>50</sup>Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prenanda, 2018), hlm. 66.

---

serius dan rasional dalam upaya pencapaian tujuan bersama dari organisasi atau lembaga yang diwakilinya dalam hal ini lembaga pondok pesantren. Manajemen pondok pesantren salah satu kesempatan bagi pondok pesantren berbenah menyelenggarakan pendidikan yang punya manajerial yang aplikatif, inklusif dan fleksibel.

Adapun menurut Ramayulis<sup>51</sup> ada delapan prinsip manajemen pendidikan Islam, yaitu:

1. Ikhlas
2. Kejujuran
3. Amanah
4. Adil
5. Tanggungjawab
6. Dinamis
7. Praktis, dan
8. Fleksibel.

Kedelapan prinsip di atas sejalan dengan gerak pondok pesantren. Pondok pesantren mempunyai keunikan atau karakteristik tersendiri dalam kepemimpinan yang terpusat di Kiai. Pada zaman sekarang dengan banyak pondok pesantren yang membuka sekolah atau madrasah dalam penyelenggaraan tentu membutuhkan pihak luar dalam menjalankan roda organisasi.

---

<sup>51</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 241.

---

Masyhud dan Khusnuridlo dalam Kompri mengemukakan: sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, beberapa pondok pesantren mengalami pengembangan pada aspek manajemen, organisasi dan administrasi keuangan.<sup>52</sup> Pondok pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan pesantren.

---

<sup>52</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prenanda, 2018), hlm. 66.

---

# Tinjauan Tentang Santri

## 1. Pengertian Santri

Santri adalah murid pesantren, mereka tinggal di dalam pondok pesantren dan hidup di bawah bimbingan kiai dan guru-guru di pesantren.<sup>53</sup> Menurut Abu Hamid dalam Yakub istilah santri berasal dari kata shastra (i) dari bahasa Tamil yang berarti seorang ahli buku suci (Hindu). Dalam dunia pesantren istilah santri adalah murid pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok.<sup>54</sup>

Nurcholis Madjid dalam Hasbi Indra berpandangan mengenai santri berasal dari kata satri (sangsekerta) yang berarti melek huruf dikonotasikan santri kelas *literacy*, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri dapat membaca al-Qur'an sehingga membawa kepada sikap serius dalam memandang agama. Perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (*cantrik*) yang berarti seseorang yang ingin mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap tentu dengan tujuan dapat belajar dari guru tersebut

---

<sup>53</sup>Mahfud Juanaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 183.

<sup>54</sup>H.M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 65.

---

mengenai suatu keahlian. *Cantrik* dapat juga diberikan pengertian orang yang menumpang hidup.<sup>55</sup>

## 2. Macam-macam Santri

Menurut para ahli santri dapat dikelompokkan beberapa bagian yaitu:

### a) *Santri Mukim*

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.<sup>56</sup> Setidaknya, ada tiga alasan pertimbangan mengapa sorang santri memilih untuk mukim di pesantren.

- 1) Ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren tersebut.
- 2) Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasiam maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.

---

<sup>55</sup>Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi'ie)*, hlm.18.

<sup>56</sup>H.M Yacub. hlm. 65

---



3) Ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri, ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.<sup>57</sup>

*b) Santri Kalong*

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.<sup>58</sup>

Sedangkan Arifin dan Sunyoto dalam Imron Arifin menemukan bentuk kelompok santri yang lain yaitu:

*a) Santri Alumnus*

Adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren, tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara tertentu yang diadakan pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kiai pesantren.

---

<sup>57</sup>Hariadi, *Evolusi Pesantren; Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LkiS, 2015), hlm. 26.

<sup>58</sup>Zamakhshari Dhofir, *Tradisi Pesantren Setudi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 51-52.

---

*b) Santri Luar*

Menurut Arifin dan Suyoto dalam Imran Arifin bahwa santri luar adalah santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kiai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kiai, dan memberikan sumbangan parsitipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasyahadah Press, 1993 ), hlm. 12.

---

# MUALLAF

## 1. Pengertian Muallaf

Kata muallaf sudah lazim di khalayak masyarakat. Kata muallaf merupakan kata serapan dari bahasa Arab "*muallaf*". Dari segi bahasa, *muallaf* berasal dari kata *allafa* yang berarti jinak, takluk, luluh dan ramah. Jadi *mu'allaf* adalah orang yang baru masuk Islam dan masih awam dalam Ilmu agama Islam. Seseorang yang baru masuk Islam biasanya karena pilihan dan mendapat hidayah dari Allah Ta'ala, ada juga *Muallaf* itu disebabkan perkawinan seperti seorang Istri mengikuti agama suaminya yang Islam begitu juga sebaliknya seorang suami yang mengikuti istrinya yang beragama Islam. Dalam kasus para Muallaf Ini, biasanya para Muallaf yang Islam, karena Hidayah Allah Ta'ala mereka akan selalu benar-benar mendalami ajaran Islam secara Intensif, sedangkan para Muallaf yang Islamnya dikarenakan keturunan biasanya hanya sekedar mengikuti pasangannya, mereka biasanya mereka lebih tidak peka terhadap Islam Itu sendiri, maka dari itu perlunya lembaga Da'wah untuk memfasilitasi untuk pembinaan Para Muallaf ini agar ke depannya mereka, lebih paham dengan agama Islam yang sesungguhnya, dan tetap kokoh aqidahnya

---

dalam agama Islam, jangan sampai mereka kembali lagi ke agama semula.<sup>60</sup>

Kata muallaf terdapat dalam al Qur'an. Salah satu ayat dalam al Qur'an tentang muallaf yaitu Surah at-Taubah ayat 60 ada disebutkan, bahwa para muallaf termasuk orang-orang yang berhak menerima zakat.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ  
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ  
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Dari ayat di atas, dapat dikemukakan bahwa para muallaf merupakan salah satu di antara 8 golongan orang-orang yang berhak menerima zakat. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir bahwa di antara mereka ada yang diberi

---

<sup>60</sup>Logita Anugraha, Pembinaan Muallaf Kab Sekadau, (<http://binaanmuallaf.blogspot.com/2012/06/pengertian-muallaf.html>).diakses tanggal 29-08-2012.

harta zakat untuk memperbaiki kualitas keimanannya dan memperkokoh hatinya, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw terhadap para pembesar dari orang-orang Thulaqa', di mana beliau memberikan kepada mereka masing-masing 100 unta dari harta rampasan perang Hunain.<sup>61</sup>

Adapun Menurut Imam asy-Syafi'i, golongan muallaf itu adalah orang yang baru memeluk Islam. Jadi jangan diberi bagian dari zakat orang musyrik supaya hatinya tertarik kepada Islam. Diceritakan bahwa Rosulullah pernah memberi bagian dari bagian muallaf kepada sebagian orang musyrik pada waktu perang Hunain, tapi sebenarnya itu bukan bagian dari harta zakat, akan tetapi berasal dari harta *fai* dan khusus dari harta Nabi SAW.<sup>62</sup>

Golongan muallaf ini merupakan orang yang paling terpenting dalam mengembangkan agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dan dijelaskan melalui golongan sahabat yang memeluk Islam dan mengembangkan Islam dengan sepenuh jiwa raga mereka.

---

<sup>61</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dkk dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Cet. V; Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. 152.

<sup>62</sup>Susianto, "Golongan Muallaf" (<http://2010669162.blogspot.com/2011/02/pengertian-muallaf.html>). diakses tanggal. 29-08-2012.

---

Nasution dalam *Ensiklopedi Islam di Indonesia*<sup>63</sup> juga mengemukakan bahwa mualaf adalah orang yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk Islam. Ia menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama Islam. Selain itu, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu “orang yang baru masuk Islam; orang yang imannya belum kukuh karena baru masuk Islam”.<sup>64</sup> Pengertian tersebut tidak banyak pertentangan terhadap arti dari kata mualaf. Secara umum memang kata mualaf disanjungkan kepada seseorang yang menkonversi keyakinan agamanya (non Islam) kepada agama Islam.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa mualaf merupakan seseorang yang dikatakan lemah hatinya dalam keyakinannya terhadap Islam. Pengertian yang umum adalah orang yang baru masuk Islam memerlukan bimbingan khusus umat Islam dalam pemenuhan agama Islam bagi diri mualaf hingga benar-benar memahami dan mendalami. Selain itu, bimbingan sangat diperlukan baginya guna tidak kembali goyah keimanannya terhadap Islam.

---

<sup>63</sup> Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (1993), hlm. 744.

<sup>64</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2016), hlm. 931.

---

## 2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Muallaf

Hakekatnya suatu peralihan terdapat pengaruh berbagai faktor di dalamnya. Baik secara internal maupun eksternal faktor tersebut dapat saling berhubungan. Meskipun, tidak semua faktor dapat dialami oleh seseorang yang mengalami peralihan termasuk muallaf secara komprehensif. Berikut dipaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan, khususnya peralihan agama seseorang. Lebih dikhususkan lagi pembahasan terhadap muallaf yang mengalami peralihan agama non Islam menjadi Islam.

Dalam jurnal, dikemukakan oleh Hakim<sup>65</sup> bahwa faktor pendukung konversi agama diantaranya faktor perkawinan, hidayah, konflik jiwa, kesadaran diri dan kemauan serta faktor sangkutan. Adapun Novita<sup>66</sup> mengemukakan bahwa faktor penyebab konversi agama yang terjadi pada muallaf Tionghoa Masjid al Islam Muhammad Cheng Ho Palembang diantaranya *pertama*, faktor psikologis. Faktor ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang menimbulkan pengaruh seseorang atau sekelompok orang hingga memunculkan gejala batin, sehingga yang diperlukan sebagai jalan keluar adalah ketenangan batin. *Kedua*, pengaruh sosial meliputi pengaruh hubungan antar

---

<sup>65</sup> Hakim, (2013) hlm 92-93.

<sup>66</sup> Novita (2015), hlm 189-191.

---

pribadi dan pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang terdekat. *Ketiga*, pengaruh sosial meliputi pengaruh hubungan antar pribadi yang bersifat non agama dalam bidang ilmu pengetahuan dan pengaruh kebiasaan yang rutin mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa penyebab konversi agama seseorang sangat beragam. Terdapat faktor **internal** seperti diri mualaf dan faktor **eksternal** selain diri mualaf yang dapat mempengaruhi konversi agama tersebut. Sehingga, adanya faktor-faktor tersebut dapat dijadikan pertimbangan seseorang dalam perancangan dan pelaksanaan bagi mualaf.

---



# PROFIL PONDOK PESANTREN AL ANSHOR AMBON

## 1. Sejarah dan Eksistensi Pondok Pesantren

Berdirinya pondok Pesantren Islam “Al-Anshor” pertama kalinya di Ambon terinspirasi dari konflik Maluku yang bernuansa agama yang terjadi pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 yang menyisakan trauma panjang bagi sebagian besar masyarakat Maluku, terutama anak-anak korban konflik antara lain; anak yatim (Orang tua meninggal dalam konflik), anak yang orang tuanya cacat dalam konflik, anak yang orang tuanya kehilangan pekerjaan karena konflik, serta anak yatim, anak-anak muallaf, anak putus sekolah dan anak dari orang tua kurang atau tidak mampu. Pasca konflik di Maluku memang menjadi persoalan bersama pemerintah dan masyarakat Maluku untuk bangkit membangun kehidupan yang lebih baik. Penuturan Ustad Abu Imam Rumbura sebagai berikut:

“Saya melihat anak-anak korban konflik ini bagian dari sebuah upaya untuk menjadikan anak-anak maluku tidak bisa maju dan berkembang dan masa konflik itu melihat peluang untuk perbaikan generasi di Maluku ini sudah

---

tidak nyaman dan kondusif. Makanya pada masa konflik itu saya dan beberapa kawan mengambil banyak anak-anak korban konflik itu untuk dibawa ke Sulawesi dan Jawa untuk melanjutkan pendidikan mereka, karena *background* kami dari pesantren maka kami masukan mereka di pesantren-pesantren di daerah tersebut.<sup>67</sup> Pada masa itu saya masih berjuang sendiri, belum juga ada pesantren kemudian saya juga memediasi orang-orang seperti para donatur, muhsin yang berada dimana-mana, itulah kemudian konflik, anak-anak korban, kemudian anak-anak muallaf begitu banyak dalam jumlah ribuan itu, kemudian kami ingin membangun lembaga pendidikan untuk mereka dan kemudian lahirnya pesantren".<sup>68</sup>

Terinspirasi dengan masalah tersebut di atas maka dengan senantiasa berharap rahmat dan ridha Allah SWT, kami memulai mendirikan sebuah Pondok Pesantren tanggal 14 Februari 2014 di samping sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan ke-Islaman juga berfungsi sebagai Panti Asuhan dengan tujuan utama ialah *mengasuh, membina dan menyekolahkan anak penyandang masalah sosial (Yatim dan Dhuafa)* yang kami maksudkan di atas, dengan menanamkan pemahaman agama yang benar sehingga dapat membawa dirinya di tengah pergaulan masyarakat serta dapat berdaya dan berhasil guna kepada dirinya sendiri dan juga masyarakat dimana saja dia berada.

---

<sup>67</sup>Wawancara Bersama Ustad Abu Imam Rumbara, Pimpinan Pondok Pesantren Al Anshor Ambon. Tanggal 27 Juli 2018. Pkl. 09.15 WIT.

<sup>68</sup> Wawancara Bersama Ustad Abu Imam Rumbara, Pimpinan Pondok Pesantren Al Anshor Ambon. Tanggal 27 Juli 2018. Pkl. 09.15 WIT.

---

Pada tahap perkembangannya saat ini, pondok pesantren Al anshor Ambon di samping belajar Ilmu syar'i berupa Aqidah / Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Tahfidz, bahasa Arab /Inggris, juga menyelenggarakan Pendidikan Formal antara lain;

- a. Raudhatul Athfal / TK dimulai tahun 2004
- b. Madrasah Ibtidaiyyah /MI dimulai tahun 2004
- c. Madrasah Tsanawiyah (MTs) dimulai tahun 2006.
- d. Madrasah Aliyah Tahfiidzul Qur'an (MA). dimulai tahun 2012.<sup>69</sup>

Pondok pesantren Al anshor mempunyai beberapa cabang di beberapa kabupaten kota di Propinsi Maluku. Terhitung pondok pesantren Al anshor cabang Bula Kabupaten Seram Bagian Timur, Pondok Pesantren al anshor cabang Negeri Liang Kabupaten Maluku Tengah, dan Pondok Pesantren al anshor yang baru diresmikan bulan Januari 2018 peletakan batu pertamanya oleh Bupati Buru untuk pendirian Pondok Pesantren Cabang Kabupaten Buru di Jikumerasa Namlea.

Di tahun ajaran 2018/2019 ini untuk peserta didik Madrasah Aliyah telah dilakukan pemisahan antara kelas laki-laki sendiri yang bertempat di Pondok Pesantren Negeri Liang Kabupaten Maluku Tengah, sedangkan kelas peserta

---

<sup>69</sup> Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren al anshor

---

didik perempuan bertempat di Arbes (Air Besar) kompleks IAIN Ambon desa Batu Merah Kota Ambon. Alasan dipisahkan antara kelas perempuan dan laki-laki pada jenjang Madrasah Aliyah sebagaimana disampaikan oleh ustad Abu Imam berikut:

“Sekolah di Al Anshor mulai di pisah dari tingkat Aliyah, mengapa harus dipisah, mengapa? Tahu sendiri sajalah, di SMP saja itu khayalnya sudah luar biasa. Dan saya untuk di daerah-daerah yang ada cabang Al anshornya itu tidak boleh ada aliyah. Di daerah itu cukup hanya ada SD dan MTs kenapa Aliyahnya hanya satu, karena Aliyah yang ada ini kita sebut dengan Aliyah Kader. Aliyah kader ini adalah aliyah yang kita harapkan banyak dari mereka, kita juga bentuk cara mereka berpikir”.<sup>70</sup>

Pemaparan yang disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren Al Anshor ini, mengindikasikan adanya tekad yang kuat dari pihak pesantren Al Anshor untuk menjadikan Madrasah Aliyah dibawah naungan pondok pesantren tersebut sebagai Aliyah Kader yakni generasi muda yang dapat melanjutkan perjuangan pondok pesantren dalam hal mencerdaskan generasi muda di masa mendatang. Di sela-sela wawancara, beliau juga menambahkan:

“Walapun 1000 orang santri kita tetap fokusnya hanya di Ambon. Maksudnya agar memiliki satu warna yang dimaksud dengan warna disini adalah cara berpikrnya. Sebagai contoh (Siswa/Santri) Aliyah ini kita wajibkan

---

<sup>70</sup> Wawancara Bersama Ustad Abu Imam Rumbara, Pimpinan Pondok Pesantren Al Anshor Ambon. 27 Juli 2018. Pkl. 09.15 WIT.

---

untuk ujian, mereka tidak boleh hanya enak-enak saja tunggu setelah ujian menunggu rangking dan berangkat kuliah, itu jangan. Saat dia selesai ikut ujian, pekan itu juga kami kirim dia ke daerah-daerah. Yang lulus kita kirim mereka semua ke daerah-daerah, kita urus semuanya, kita beli tiketnya biar dia merasa percaya diri sampai pada pengabdianya. Apa yang dia lakukan? Santri yang ujian ini, kita kasih syarat harus hafal 5 Juz walaupun ada yang tidak cukup-cukup ya sudahlah, walaupun hanya 3 juz terima saja. 3 juz yang telah di hafal menjadi bekal bagi dirinya untuk bisa mengajar anak-anak di kampung. Saya sampai menangis itu, di Pulau Buru, ada satu kampung itu pada hari Jumat saja kadang-kadang tidak sholat. Satu diantara anak kita datang kesitu, sejak dia datang dia ajak anak-anak dan ramai di masjid orang tua pun mau datang, sampai dia harus cari kabel dia telfon saya untuk minta kabel dan beli lampu sampai lampu masjid menyala. Alhamdulillah sejak saat itu masyarakat minta ke camat, dan camat menelfon saya. Camat nelfon, ustad kalau bisa harinya bertambah. Saya bilang tidak bisa karena dia mau kuliah, pesantren juga memediasi santri untuk kuliah".<sup>71</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam tumbuh kelebangaannya santri yang mereka bina. Ada satu catatan penting yang harus digaris bawahi dari percakapan di atas adalah upaya yang selalu dilakukan oleh pihak pesantren untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat ke berbagai desa di pelosok Kabupaten yang berada di Propinsi Maluku melalui peserta didik atau santri yang baru saja

---

<sup>71</sup>Wawancara Bersama Ustad Abu Imam Rumbara, Pimpinan Pondok Pesantren Al Anshor Ambon. Tanggal 27 Juli 2018. Pkl. 09.15 WIT.

---

menamatkan Madrasah Aliyah selama satu tahun. Tentu hal semacam ini menurut hemat peneliti sangat jarang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang berada di Maluku.

Tidak hanya sampai disitu, pondok pesantren Al anshor juga memiliki harapan kedepannya yaitu didirikannya perguruan tinggi yang berada di dalam naungan pondok pesantren Al anshor pada 5 - 6 tahun ke depan. Dengan begitu, Madrasah Aliyah di daerah-daerah bisa dibuka karena telah berpindah sebagai pengkaderan itu tidak lagi di Madrasah Aliyah melainkan di perguruan tinggi.<sup>72</sup>

## **2. Struktur dan Tugas Organisasi Pondok Pesantren Al Anshor**

Pondok Pesantren Al-Anshor Ambon mempunyai struktur organisasi yang memudahkan pembagian kerja antar unit berjalan dengan baik. Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Anshor Ambon di dalamnya ada Pembina yaitu Kepala Kanwil Kementerian Agama (Kemenag) Provinsi Maluku Bapak Fesal MUSAAD, S.Pd. M.Pd., Pimpinan Pondok Pesantren Al Anshor Ustadz Abu Imam A. Rohim RUMBARA, S.Pd.I., Sekretaris La ISINI, S.Pd.I. M.Pd., Bendahara Ustazah Maryam RENWARIN, S.Pd.I. Bidang Pendidikan ada empat orang yaitu: Ahmad NURDIN, S.Pd.I, Badarudin RUMBARA, S.Pd., Abd, Razak RUMBARA, S.Pd.I.,

---

<sup>72</sup>Wawancara Bersama Ustad Abu Imam RUMBARA, Pimpinan Pondok Pesantren Al Anshor Ambon. 27 Juli 2018. Pkl. 09.15 WIT.

---

Irma Usman, S.Pd. Bidang Pengasuhan ada enam orang, yaitu Mahfud Key, S. Pd.I., Lukman Rumbara, S.Pd.I., Darmi Makatita, S.Pd.I., Siti Kamaria Buton, S.Pd.I., Zidna Ilman., Reni Sari Katapy, S.Pd. Bidang Sosial dan Pembinaan Muallaf ada empat orang yaitu H. M. Hanafi Rumatiga, M.Pd., Subhan Namakule, SH., Siti. Nurhayati M. Bugis, S.Pd.I., Syahrizal F. Umasugi, SH. Untuk lebih lengkapnya struktur organisasi Pondok Pesantren Al anshor dapat dilihat di lampiran.

Tugas Masing-masing Bidang sesuai struktur di atas dapat dijabarkan berikut:<sup>73</sup>

a. Pimpinan Pondok Pesantren Al Anshor

- 1) Sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan di pesantren;
- 2) Memimpin, mengkoordinasi dan mengambil kebijakan dalam kegiatan pesantren;
- 3) Melakukan pengambilan keputusan dengan tetap memperhatikan saran dan pendapat seluruh elemen pesantren.

b. Sekretaris Umum

- 1) Membantu pimpinan dalam administrasi pesantren;
- 2) Bertanggung jawab terhadap operasional administrasi kesekretariatan;

c. Bendahara

---

<sup>73</sup>Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Al Anshor

---

- 1) Memegang kebijakan umum pengelolaan dana pengaturan keuangan atas persetujuan Pimpinan Pondok Pesantren;
- 2) Mengurusi dan mengatur, mencatat sirkulasi keuangan pesantren;
- 3) Melaporkan keadaan dan situasi keuangan pesantren secara berkala sebulan sekali kepada Pimpinan Pondok Pesantren.

d. Bidang Pendidikan

- 1) Bertanggung jawab bertugas memimpin, mengatur, mengontrol jalannya pendidikan di pondok pesantren Al anshor.

e. Bidang Pengasuhan

- 1) Bertugas memimpin, mengatur, mengontrol jalannya pembinaan yang ada di pondok pesantren Al anshor.

f. Bidang Sosial dan Dakwah (Panti asuhan dan Pembinaan Muallaf)

- 1) Bertugas memimpin, mengatur, mengontrol bidang sosial dan dakwah yang ada di pondok pesantren Al anshor.
-



### 3. Program-Program Pondok Pesantren Al Anshor

Program Pondok Pesantren Al-Anshor dapat dilihat sebagai berikut:<sup>74</sup>

a. Bidang Sosial

- 1) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
- 2) Membantu Para Dhuafa (Kaum Lemah)

b. Bidang Pendidikan

- 1) Kepesantrenan
- 2) Raudhatul Athfal Terpadu (RA-T)
- 3) Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MI-T)
- 4) Madrasah Tsanawiyah Terpadu (MTs-T)
- 5) Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an (MA-TQ)

c. Bidang Da'wah

- 1) Pembinaan Muallaf
- 2) Pembinaan Jamaah Masjid, Majelis Ta'lim, Mahasiswa/i. Instansi Pemerintah dan Swasta, Konsultasi/Perhimpunan dll.
- 3) Konseling (Konsultasi masalah pribadi keluarga sesuai Agama).

Terlihat dari program Pondok Pesantren Al-Anshor di atas diprioritaskan kepada para dhuafa' (masyarakat muslim yang kurang mampu dan muallaf). Pondok Pesantren Islam Al-anshor telah mengasuh, membina dan menyekolahkan 151 Anak Yatim, Muallaf

---

<sup>74</sup> Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Al Anshor

---

dan Dhuafa' dan lebih dari 400 anak di luar Ma'had / pesantren yang belajar agama setiap hari. Sementara Pondok Pesantren di Bula Kabupaten Seram Bagian Timur, terdapat 82 santri. Berikut wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al Anshor Ustad Abu Imam sebagai berikut :

“Insya Allah, salah satu program Pesantren adalah ikut membina para Muallaf yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dari kaum muslimin. Dan Alhamdulillah sebagian dari para santri ini adalah anak-anak muallaf yang berasal dari berbagai wilayah di Maluku. Dan melihat perkembangan baik para santri yang merupakan anak-anak yang berasal dari perkampungan Muallaf, maka sangat penting untuk membina para Tokoh serta Pemuda dan Pemudi Muallaf di setiap perkampungan mereka agar muncul dari mereka semangat pembinaan kepada seluruh warga muallaf”.<sup>75</sup>

Program Pondok Pesantren al Anshor di dalamnya aktivitas rutin santri antara lain : 1) Belajar mengulang pelajaran sekolah formalnya, 2) Mengaji, 3) Menghafal Al-Qur'an & Hadits, 4) Pelatihan *Muhadhoroh*/Ceramah, Di samping belajar Ilmu syar'i berupa Aqidah / Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Tahfidz, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Demikian disampaikan oleh ustad Saifullah Askab, S.Pd.

---

<sup>75</sup>Wawancara Bersama Ustad Abu Imam Rumbara, Pimpinan Pondok Pesantren Al Anshor Ambon. Tanggal 27 Juli 2018. Pkl. 09.15 WIT.

---

“Proses pembinaan santri juga dilaksanakan di luar jam sekolah pada waktu ba’da shalat Ashar. Jadi saat santri pulang sekolah jam 12.30 WIT setelah itu istirahat siang sampai waktu Ashar, setelah itu *ba’da* Ashar baru di mulai dengan proses pembelajarannya menghafal muraja’ah al Qur’an, dilanjutkan olah raga menjelang Magrib. *Ba’da* Magrib baru belajar Ilmu syar’i berupa Aqidah / Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Tahfidz, bahasa Arab dan bahasa Inggris menyesuaikan jadwal di tiap harinya ”.<sup>76</sup>

#### 4. VISI dan MISI Pondok Pesantren Al Anshor

Visi mutlak diperlukan tiap organisasi dengan visi sebagai gambaran masa depan yang diinginkan lembaga bersangkutan dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangannya. Layaknya organisasi yang mempunyai arah dan tujuan yang jelas Pondok Pesantren al Anshor memiliki apa yang dinamakan visi dan misi.

Pondok Pesantren al Anshor mempunyai **Visi Membina dan menyekolahkan anak yatim muallaf dan Dhuafa**. Kemudian pondok Pesantren al Anshor mempunyai **Misi**, yaitu :

- a) Melaksanakan pembelajaran melalui kajian kitab

---

<sup>76</sup>Wawancara Bersama Ustad Saifullah Askab, S.Pd., Pengasuh Pondok Pesantren Al Anshor Ambon. Tanggal 18 Agustus 2018 Pkl. 10.00 WIT.

---

- b) Meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dan Hadits
- c) Melaksanakan kegiatan Bimbingan Konseling keluarga maupun umum
- d) Melaksanakan pembinaan muallaf.<sup>77</sup>

Demikian paparan data tentang visi dan misi Pondok Pesantren al anshor. Dengan misi sebagai batu pijakan atas keberadaan Pondok Pesantren al anshor menuju visi (*vision*) yang didambakan pada masa akan datang.

---

<sup>77</sup> Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Al anshor

---

# MANAJEMEN PENGELOLAAN SANTRI MUALLAF DI PONDOK PESANTREN AL ANSHOR AMBON

Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan dan bahkan eksistensi pendidikannya diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak terlepas dari sistem manajemen pendidikan yang dikembangkan selama ini.<sup>78</sup> Banyak diantara para ahli mengartikan fungsi-fungsi manajemen berdasarkan interpretasi mereka baik berdasarkan hasil refleksi pemikiran ataupun berdasarkan tinjauan operasional pada suatu lembaga yang diteliti. Berkaitan dengan memahami fungsi-fungsi manajemen diperlukan tinjauan mengenai sudut pandang yang digunakan dalam proses dan aktivitas manajerial organisasi. Berbagai pandangan mengenai fungsi dari manajemen cenderung didasarkan baik atas hasil riset maupun pengalaman yang dijumpai dalam mengelola organisasi. Semakin tinggi kapasitas organisasi akan semakin luas menerapkan fungsi-fungsi manajemen.

Fungsi manajemen meliputi (1) *Planning*, (2) *Organizing*, (3) *Actuating*, dan (4) *Controlling*. *Planning* atau perencanaan

---

<sup>78</sup>Nurul Yakin, "Studi Kasus Pola Manajemen Pondok Pesantren Al-Raisiyah Di Kota Mataram," *Studi Keislaman*, 18.1 (2014), hlm. 200-220.

---

meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan dan berapa jumlah biayanya. Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan.

*Organizing* atau pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerjasama di suatu institusi. Kegiatan pengorganisasian bertujuan menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai dengan prinsip manajemen lembaga.

*Actuating* atau penggerakan dalam hal ini merangsang anggota-anggota organisasi melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Jadi suatu kemampuan pemimpin membujuk orang-orang mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat.

*Controlling* atau pengawasan diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku anggota dalam organisasi. Secara umum pengawasan dikaitkan dengan upaya mengendalikan, membina dan pelurusan sebagai upaya pengendalian kualitas. Hal ini menegaskan, pengawasan sebagai kendali *performance* petugas, proses dan *output* sesuai dengan rencana. Walaupun ada penyimpangan diusahakan agar tidak lebih dari batas yang dapat ditoleransi

Definisi manajemen yang mudah dipahami, yaitu: koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan

---

pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu.<sup>79</sup> Atau lebih sederhananya dapat dipahami melalui penetapan perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan kontrol atau evaluasi kinerja lembaga.

Dalam pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas mensistematisasikan sumber-sumber daya pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Jadi, bersifat non rutin, bercorak pemikiran dan menuju solusi berkenaan dengan sumber-sumber daya pendidikan.<sup>80</sup> Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan dan bahkan eksistensi pendidikannya diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak terlepas dari sistem manajemen pendidikan yang dikembangkan selama ini.<sup>81</sup>

Manajemen pondok pesantren studi pengelolaan santri muallaf di Pondok Pesantren al Anshor, tidak terlepas dari rumusan visi dan misi oleh pondok pesantren yang dirincikan pada sasaran pondok pesantren yaitu pelayanan, pembinaan, pengasuhan, terhadap para anak kaum muslim Maluku, terutama para penyandang sosial yang beragama Islam di seluruh kabupaten kota di Maluku.

---

<sup>79</sup>Ahmad Janan Asifudin, "Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 November (2016), 356-66.

<sup>80</sup>Ahmad Janan Asifudin, "Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren," 1. November (2016), 356-66.

<sup>81</sup>Nurul Yakin, "Studi Kasus Pola Manajemen Pondok Pesantren Al-Raisiyah Di Kota Mataram," *Studi Keislaman*, 18.1 (2014), 200-220.

---

Dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama oleh lembaga, kajian seputar manajemen berfokus pada fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian dan kontrol atau evaluasi pada kinerja lembaga. Di pondok pesantren Al anshor itu sendiri, menerapkan fungsi manajemen dalam pengelolaan santri meliputi:

### **1. Perencanaan**

Perencanaan merupakan kegiatan yang dirumuskan dari awal untuk diterapkan sesuai prosedur yang dibuat. *Planning* atau perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan dan berapa jumlah biayanya.

Fokus masalah tentang pengelolaan santri muallaf di Pondok Pesantren al anshor. Para santri mu'allaf dalam hal ini mereka datang ke Pondok Pesantren al Anshor bersama pembimbing mereka atau ustadz bahkan ada yang diantar pihak keluarga untuk memperdalam ilmu agama. Pondok Pesantren al Anshor untuk perencanaan pembelajaran kepada para santri yang dilakukan adalah dengan melakukan klasifikasi santri berdasarkan kemampuan pemahaman para santri, mulai dari tingkat *iqra'* (dasar) tingkat menengah dan tingkat mahir. Pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon meliputi

---



Belajar Membaca Al-Qur'an, Tafidzul Qur'an, Fiqih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab dengan jadwal yang ditentukan di luar jam sekolah. Adapun jadwal pelaksanaan pembelajarannya dimulai setelah Shalat Ashar. Sebelum memulai pembelajaran para santri telah dibagi berdasarkan klasifikasi kemampuannya. Jika materi yang akan diajarkan adalah membaca Al Qur'an maka pengklasifikasiannya dibagi berdasarkan kelompok baca Al-Qur'an mulai dari tingkat dasar (*Iqra'*), kemudian tingkat menengah artinya yang sudah lancar membaca Al-Qur'an tetapi masih perlu untuk diperbaiki dari segi kaidah *makhrijul* huruf dan tajwidnya serta tingkat atas yakni para santri yang dianggap telah lancar membaca Al-Qur'an dan memulai untuk menghafal Al-Qur'an. Pemaparan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sekretaris Pondok Pesantren Al anshor Ambon sebagai berikut:

“Di pondok pesantren Al Anshor proses pembelajaran pesantrennya diklasifikasi berdasarkan kemampuan para santri, mulai dari tingkat *iqra'* (dasar) tingkat menengah dan tingkat atas. Proses pembinaan santri juga dilaksanakan di luar jam sekolah pada waktu ba'da shalat Ashar. Jadi saat santri pulang sekolah jam 12.30 WIT setelah itu

---

istirahat siang sampai waktu Ashar, setelah itu baru dimulai dengan proses pembelajarannya.”<sup>82</sup>

Sehingga proses pembinaan santri juga dilaksanakan di luar jam sekolah pada waktu *ba'da* shalat fardhu. Jadi saat santri pulang sekolah pada pukul 12.30 WIT setelah itu istirahat siang sampai waktu shalat Dzuhur, setelah itu dimulai dengan proses pembelajaran. Selain itu juga, pesantren juga membuat perencanaan pembinaan santri muallaf melalui pembinaan khusus tata cara sholat dan wudhu.<sup>83</sup> Selain itu, ditambahkan oleh pimpinan pondok pesantren Al Anshor Ambon.

“Karena membina mereka dari kampung ke kampung dipelosok Maluku bukanlah hal yang mudah tanpa biaya dan keteresediaan *du'at* (SDM). Maka itulah sebabnya dengan selalu berharap pertolongan Allah *subhanahu wa ta'ala*, kami mulai merintis Pondok Pesantren di kota Ambon. Kalaulah karena keterbatasan kami tidak bisa datang ke kampung kampung Muallaf di pelosok, maka dengan adanya Pondok Pesantren ini, anak-anak muallaf dapat dibina serta dididik di Pesantren.”<sup>84</sup>

Dengan kata lain perencanaan pembelajaran adalah kegiatan awal yang dilakukan pendidik untuk

---

<sup>82</sup>Wawancara bersama ustadz La Isini Sekretaris Pondok Pesantren Al-Anshor Ambon Tanggal 9 Agustus 2018.

<sup>83</sup>Wawancara bersama ustadz Jais Tehuayo, S.Pd. Pengasuh dan Staf Administrasi Pondok Pesantren Al-Anshor cabang Liang Kabupaten Maluku Tengah. 9 Agustus 2018.

<sup>84</sup>Wawancara Bersama Pimpinan Pondok Pesantren Al Anshor Ambon Ustad Abu Imam A.R. Rumbara, S.Pd.I. Tanggal 27 Juli 2018. Pkl. 09.15 WIT.

---

membelajarkan peserta didik atau santri dengan menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi media pengajaran dan menentukan porsi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>85</sup>

Adapun keberadaan Pondok Pesantren Al Anshor sejauh ini sudah sangat memberikan kontribusi yang sangat efektif dalam dunia pendidikan. Hanya saja, masih perlu juga melakukan proses perencanaan jangka panjang dengan cara yang baik. Hal ini dikarenakan rencana jangka panjang bagi pondok pesantren sangat besar manfaatnya dengan rencana jangka panjang, suatu lembaga akan bekerja berdasarkan cita-cita dan rencana yang ideal dan rasional, adapun dampak terhadap penggarapan perlengkapan fisik (sarana-prasarana) dan nonfisik (pendidikan) sehari-hari, niscaya akan jauh lebih baik, terarah dan tepat sasaran daripada bekerja asal jalan, tanpa cita-cita, tanpa arah.<sup>86</sup>

## 2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan kegiatan membagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerjasama di suatu institusi. *Organizing* atau pengorganisasian bertujuan

---

<sup>85</sup>Vivit Nur, Arista Putra, dan Universitas Gadjah Mada, "Manajemen Perencanaan Pembelajaran untuk Kaderisasi Muballigh di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2018), 133-55.

<sup>86</sup> Ahmad Janan Asifudin, "Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren," 1.November (2016), 356-66.

---

menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai dengan prinsip manajemen lembaga.

Perubahan pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Untuk tipologi pondok pesantren pada tahun 1979 Menteri Agama mengeluarkan Peraturan Nomor 3 Tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren ada empat (4) Tipe:

- a. Pondok Pesantren Tipe A, yaitu para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya masih berlangsung tradisional wetonan atau sorogan.
  - b. Pondok Pesantren Tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran klasikal (madrasah) dan pengajaran Kiai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu tertentu.
  - c. Pondok Pesantren Tipe C, yaitu hanya sebagai asrama karena santrinya belajar di luar madrasah atau sekolah umum dan peran Kiai hanya sebagai pengawas pembina mental para santri.
-

- d. Pondok Pesantren Tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Walaupun demikian sesungguhnya perkembangan pondok pesantren tidak terbatas pada empat bentuk di atas, karena dapat beragam banyaknya. Secara garis besar menurut Bahri Ghozali pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi tiga macam:

a. *Pondok Pesantren Tradisional*

Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

b. *Pondok Pesantren Modern*

Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal.<sup>87</sup>

c. *Pondok Pesantren Komprehensif*

Yaitu pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional dan yang moderen. Artinya didalamnya ditetapkan

---

<sup>87</sup>M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm. 14-15.

---

pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.<sup>88</sup>

Berdasarkan tipologi Pondok Pesantren di atas, pondok pesantren Al Anshor Termasuk tipologi pondok pesantren moderen yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal.

Hal ini dapat di lihat, pondok pesantren al Anshor mempunyai struktur organisasi yang memudahkan pembagian kerja antar unit berjalan dengan baik. Struktur organisasi Pondok Pesantren Al Anshor Ambon di dalamnya ada Pembina yaitu Kepala Kanwil Kementerian Agama (Kemenag) Provinsi Maluku Bapak Fesal MUSAAD, S.Pd. M.Pd., Pimpinan Pondok Pesantren Al Anshor Ustadz Abu Imam A. Rohim RUMBARA, S.Pd.I., Sekretaris La Isini, S.Pd.I. M.Pd., Bendahara Ustazah Maryam Renwarin, S.Pd.I. Bidang Pendidikan ada empat orang yaitu: Ahmad Nurdin, S.Pd.I, Badarudin RUMBARA, S.Pd., Abd, Razak RUMBARA, S.Pd.I., Irma Usman, S.Pd. Bidang Pengasuhan ada enam orang, yaitu Mahfud Key, S. Pd.I., Lukman RUMBARA, S.Pd.I., Darmi Makatita, S.Pd.I., Siti Kamaria Buton, S.Pd.I., Zidna ILMAN., Reni Sari Katapy,

---

<sup>88</sup>*Ibid.*

---

S.Pd. Bidang Sosial dan Pembinaan Muallaf ada empat orang yaitu H. M. Hanafi Rumatiga, M.Pd., Subhan Namakule, SH., Siti. Nurhayati M. Bugis, S.Pd.I., Syahrizal F. Umasugi, SH.

Kegiatan pengorganisasian yang dilakukan di pondok pesantren Al Anshor terlihat melalui pembagian *job description* pada setiap bidang dan program-program yang dilaksanakan. Adapun di pondok pesantren Al Anshor, manajemen pengelolaan santri muallaf termasuk dalam Bidang Da'wah dan Pengasuhan salah satu programnya adalah pembinaan santri Muallaf,<sup>89</sup> yang meliputi:

- a. Mengasuh, Membina dan Menyekolahkan anak Muallaf di Pesantren Al-Anshor Ambon, di kota Bula Seram Bagian Timur dan di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah secara gratis dan menguliahkan anak anak Muallaf di berbagai kota di Indonesia.
- b. Mengadakan Pembinaan Rutin setiap Ramadhan sejak tahun 2013 tidak kurang dari 100 tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh perempuan Muallaf Maluku yang kami bina (di Ramadhan tahun 2018 ) ini sudah memasuki angkatan ke enam (VI).
- c. Bekerja sama dengan AMCF, DDII serta Yayasan Rumah Infaq Indonesia untuk pembangunan Masjid baru dan rehabilitasi Masjid yang belum diselesaikan

---

<sup>89</sup> Sekretaris Pondok Pesantren Al-Anshor Ambon

---

dibeberapa perkampungan Muallaf di Maluku (tercatat telah membangun 4 Masjid baru dan Insya Allah setelah Ramadhan ini akan membangun 1 lagi Masjid baru, serta merehab 2 Masjid di Perkampungan Muallaf lainnya.

- d. Usaha pemberdayaan ekonomi Muallaf. Mendorong dan memediasi para muallaf terutama yang bermata pencaharian petani, untuk melakukan usaha usaha riil yang produktif seperti; Gerakan muallaf menanam kacang dengan berkelompok tani untuk menanam kacang sebagai komoditas unggulan para muallaf di Solang dan Bonvia Gunung sehingga mereka bisa dapat menikmati hasil kebunnya dengan lebih baik. Serta mengajak para muhsinin untuk membantu pengadaan mesin parut kelapa untuk pembuatan minyak goreng berbahan kelapa, mesin parut sagu sederhana untuk meningkatkan produksi sagu jika dibandingkan dengan menggunakan alat tradisional.
  - e. Bekerja sama dengan AMCF, DDII, serta PERSIS untuk pengiriman Da'i di perkampungan Muallaf Maluku. Andaikan saja kita tidak membina mereka pasca ke-Islamannya, apalagi jika mereka murtad, maka di akhirat kita semua yang dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Alhamdulillah, dengan izin Allah Subhanahu wa ta'ala melalui
-



program pembinaan ini telah lahir guru guru mengaji dari para muallaf sendiri, serta mereka sudah mampu menjadi Imam, bahkan menjadi khatib di masyarakatnya. Bahkan Anak anak Muallaf sudah mulai menghafal al- Qur'an hingga 30 Juz.<sup>90</sup>

Sejalan dengan penjabaran di atas, dalam proses pengorganisasian suatu lembaga manajer atau pimpinan menetapkan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara rinci berdasarkan bagian-bagian dan bidang-bidangnya masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Dalam menjalankan tugas pengorganisasian, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah:

- a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana
- b. Mengelompokan dan membagi kerja menjadi struktur organisasi yang teratur.
- c. Membentuk struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi
- d. Menentukan metode kerja dan prosedurnya

---

<sup>90</sup> Majalah Al Anshor Edisi Ramdhan 2018.

---

e. Memilih, melatih dan memberi informasi kepada staf.<sup>91</sup>

### 3. Pelaksanaan

Pelaksanaan memiliki peran dalam hal ini merangsang anggota-anggota organisasi melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Jadi suatu kemampuan pemimpin membujuk orang-orang mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat. Di pondok pesantren Al Anshor, pelaksanaan pengelolaan santri muallaf tergabung dengan keseluruhan santri. Untuk pembelajaran formal memiliki sistem pembelajaran yang berjalan sesuai dengan pembelajaran pada umumnya di madrasah. Sementara pola pembelajaran pesantrennya dimulai saat setelah melakukan Sholat Subuh, ada tiga program pokok yang dilaksanakan yaitu Halaqoh, Setor Hafalan Al-Qur'an dan Murojaah sampai pada pukul 08.00 WIT setelah itu dilanjutkan dengan Dzikir sampai pkl 09.00 WIT. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan formal sampai pukul 12.30 WIT Kemudian istirahat dan makan. Pa'da shalat Dzuhur dilanjutkan dengan Halaqoh II dari pukul 13.00 - 14.30 WIT kemudian istirahat, dan bersiap sholat Ashar dan saat *ba'da* Ashar dilajutkan dengan program Organisasi Santri Ma'had Al anshor (OSMA) dari para

---

<sup>91</sup>Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017), hlm. 99.

---

santri. Adapun program Organisasi Santri Ma'had Al Anshor (OSMA) itu sendiri di mulai dari hari Senin sampai Jumat, dan dilakukan saat *ba'da* Ashar. Pada *ba'da* shalat Magrib dilanjutkan dengan Halaqoh III, kemudian lanjut pada *ba'da* shalat Isya sampai pukul 21.00 setelah itu para santri diwajibkan untuk istirahat. Terdapat satu jadwal khusus yang disiapkan pada malam Jumat setelah *ba'da* magrib, biasanya para santri melanjutkan dengan program halaqoh, namun pada malam Jumat diganti dengan program pelatihan Khutbah. Proses pelaksanaan pembelajaran pesantren ini diperuntukan untuk semua santri, tidak terdapat program khusus dalam pengklasifikasian antara santri muallaf dan bukan muallaf.

Dalam suatu kesempatan saat melakukan wawancara dengan salah satu pengasuh pondok pesantren di Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, mengungkapkan, proses pembinaan santri muallaf terdapat proses pembinaan tersendiri juga bagi mereka. Proses ini dilakukan pada setiap hari, untuk para santri muallaf yang telah menyelesaikan studinya di Madrasah Aliyah yang masih ingin memperdalam ilmu agamanya dan para santri muallaf yang sudah menamatkan studi di jenjang pendidikan formalnya.

---

Dengan demikian dapat disimpulkan pelaksanaan atau pengaktualisasian merupakan aktivitas penting dalam fungsi manajemen. Hal ini dikarenakan berjalannya proses pelaksanaan, maka setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat dianggap efektif sesuai rumusan yang telah disepakati dari awal pada saat melakukan perencanaan.

Dengan kata lain pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya pergerakan merupakan pusat sekitar aktivitas-aktivitas manajemen yang pada hakikatnya menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>92</sup> Pada kasus pengelolaan santri muallaf di pondok pesantren al Anshor ini pelaksanaannya dilakukan tanpa ada pemisahan antara santri muallaf dan santri lainnya. Malah di lapangan santri muallaf ini mempunyai prestasi yang lebih dari santri yang bukan muallaf dikarenakan keingintahuan yang tinggi pada ilmu agama.

#### **4. Pengontrolan**

Pengontrolan atau merupakan salah satu kegiatan dalam rangka mengetahui jalannya kegiatan apara anggota dalam organisasi. Umumnya pengawasan dikaitkan

---

<sup>92</sup> Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 4.

---

dengan upaya mengendalikan, membina dan pelurusan sebagai upaya pengendalian kualitas. Di pondok pesantren Al Anshor Selain Pimpinan Pondok Pesantren Al anshor sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan di pesantren, memimpin, mengkoordinasi dan mengambil kebijakan dalam kegiatan pesantren serta melakukan pengambilan keputusan dengan tetap memperhatikan saran dan pendapat seluruh elemen pesantren. Adalah bidang pengasuhan, bidang ini bertugas memimpin, mengatur, mengontrol jalannya pembinaan yang ada di pondok tersebut. Kemudian dari setiap perkembangan proses pembelajarannya akan disampaikan melalui rapat evaluasi bersama dengan pimpinan pondok pesantren pada rapat evaluasi.

Pengawasan merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan dalam suatu lembaga seperti di pondok pesantren Al Anshor. Pengawasan atau pengontrolan berorientasi pada objek yang dituju misalnya pondok pesantren Al Anshor dan merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja untuk menuju sarana yang ingin dicapai. Artinya pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna

---

menjamin kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>93</sup>

Pengawasan atau pengontrolan, juga dilakukan untuk memastikan semua pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan mencapai hasil yang dikehendaki. Adapun langkah-langkah pengawasan adalah sebagai berikut:

- a. Memeriksa semua pelaksanaan rencana
- b. Mengecek semua detail aktifitas lembaga
- c. Mencocokkan antara pelaksanaan dan rencana yang sudah ditetapkan.
- d. Menginspeksi bentuk-bentuk kegiatan prioritas dan yang bersifat mendukung.
- e. Mengendalikan seluruh pengelolaan lembaga.
- f. Mengatur pelaksanaan sesuai dengan tugas dan fungsi pelaksanaan kegiatan.
- g. Mencegah sebelum terjadi kegagalan.<sup>94</sup>

Pada pondok pesantren al Anshor ini pengontrolan masih di bawah pimpinan ustadz Abu Imam A.R. Rumbara, S.Pd.I yang hampir berkeliling meninjau lokasi cabang pondok pesantren al Anshor. Begitu beliau datang selalu diadakan rapat evaluasi mengenai perkembangan dan hambatan dari masing-masing bidang organisasi tidak

---

<sup>93</sup> Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, hlm. 5.

<sup>94</sup> Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, Hlm. 104.

---

lupa menemui para santri kemudian memberi motivasi dan mendengar keluhan para santri.

## **Faktor Pendukung Manajemen Pengelolaan Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon**

Saat ini pondok pesantren Al Anshor Ambon telah memiliki beberapa cabang di beberapa Kabupaten/Kota di Propinsi Maluku. Terhitung pondok pesantren Al anshor Kota Ambon, Pondok Pesantren cabang Al anshor cabang Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah, cabang Bula Kabupaten Seram Bagian Timur dan Cabang Namlea Kabupaten Buru. Selain itu pondok pesantren Al Anshor juga menaungi di dalamnya jenjang pendidikan formal yang terdiri dari Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Tersebar nya pondok pesantren Al Anshor pada beberapa cabang di wilayah kabupaten/kota tersebut, adalah bagian dari faktor pendukung bagi kemajuan pondok pesantren itu sendiri dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasi muda muslim, dan memberikan kemaslahatan hidup yang bermanfaat bagi mereka di masa mendatang. Misalnya di Al Anshor cabang Desa Liang, sejauh ini pondok pesantren di Liang telah menyiapkan asrama bagi para santrinya, terhitung 13 asrama yang dibangun di sana, sedangkan yang sudah digunakan ada 9 asrama. Selain itu pondok pesantren

---



ini juga para tenaga pengajarnya diasramakan, artinya mereka diberikan tempat tinggal bersama keluarga mereka di dalam lingkungan pondok pesantren. Selain itu jumlah santri disini semuanya berjumlah 115 orang yang di dalamnya terdiri dari santri muallaf 35 orang dan santri yatim piatu berjumlah 50 orang. Pengelolaan santri muallaf di pondok pesantren Al Anshor Ambon, telah memberikan sumbangsih sangat berarti, yang dapat dibuktikan dengan empat lulusan muallaf yang sudah dikirim untuk melakukan pembinaan di kampung mereka sendiri yang notabenenya adalah kampung muallaf.

Selain itu, pimpinan pondok pesantren Al Anshor, menyebutkan faktor pendukung dari manajemen pengelolaan santri muallaf disini adalah biaya sekolah dan pakaian seragam secara gratis, hal ini dilakukan bukan hanya untuk santri muallaf, tetapi juga untuk para santri yang kurang mampu, dan para santri yatim piatu.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bagi setiap satuan pendidikan wajib memiliki (1) sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Setiap satuan pendidikan wajib

---

memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.<sup>95</sup> Di pondok pesantren Al Anshor upaya untuk membenahi sarana dan prasarana selalu diupayakan untuk dilakukan perubahan. Dengan adanya perubahan-perubahan yang sering dilakukan maka tentu setiap orang akan mengalami perubahan dalam perilaku mereka.

Perubahan perilaku manusia ini dapat kita bagi ke dalam empat tingkat perubahan, yaitu perubahan pengetahuan, perubahan sikap, perubahan perilaku individual, dan perubahan prestasi tim kerja atau organisasi. Perubahan pengetahuan sebagai aspek kognitif mungkin lebih mudah dilakukan, cukup dengan meminta membaca buku, artikel, atau kolom ataupun dengan mendengar ceramah dari para pakar yang mereka percayai. Antara struktur sikap berbeda dengan struktur pengetahuan, dimana struktur sikap telah melibatkan evaluasi emosional dari

---

<sup>95</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 13.

---

individu untuk memberikan penilaian positif atau negatif yang stereotipe terhadap suatu hal. Bertambahnya kedalaman emosi sering kali lebih menyulitkan untuk melakukan perubahan sikap dibandingkan dengan mengubah pengetahuan seseorang, disebabkan telah terbentuknya predisposisi rasa suka dan tidak suka terhadap sesuatu hal.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup>Eddy Soeryanto Soegoto, *Tren Kepemimpinan Kewirausahaan dan Manajemen Inovatif di Era Bisnis Modern*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017). hlm. 368.

---

## **Faktor Penghambat Manajemen Pengelolaan Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon**

Di pondok pesantren Al Anshor faktor penghambat manajemen santri muallaf dari segi sarana dan prasarananya adalah dari segi air yang tidak mengalir dengan normal. Sesuai observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon dan Pondok Pesantren Al Anshor Cabang Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, air masih menjadi faktor penghambat dari segi sarana dan prasarana yang dihadapi oleh pondok pesantren Al Anshor, namun di pondok pesantren juga telah memberikan solusi atas permasalahan tersebut dengan mengoperasikan sumur bor demi kelancaran proses pembelajaran di pesantren. Senada dengan hasil observasi yang dikemukakan tersebut, para santri juga merasakan hal yang sama, bahwa air masih menjadi hambatan bagi para santri untuk melakukan aktifitas seperti berwudhu, mandi dan lain sebagainya.

Selain itu hambatan untuk santri muallaf adalah tentang pemahaman ilmu agama Islam, tetapi seiring perkembangan waktu mereka akan memahaminya dengan baik. Adapun ditambahkan oleh pimpinan pondok pesantren Al Anshor

---

bahwa, Antara muallaf dan tidak muallaf jika dilihat dari faktor penghambat. Hampir masalahnya sama. Pada dasarnya belum punya kesadaran berpendidikan dengan baik. Artinya, tidak memiliki kesadaran untuk maju sebagaimana majunya orang lain, terutama dalam dunia pendidikan.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menerangkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki (1) sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.<sup>97</sup>

Adapun dapat disimpulkan, faktor penghambat Manajemen Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al Anshor dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, pertama dari

---

<sup>97</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 13.

---

segi tenaga pengajar yang minim, pada segi ini pondok pesantren mendapatkan hambatan berupa rasio antara tenaga pengasuh pondok pesantren dengan jumlah santri, contohnya seperti di pondok pesantren Al Anshor Putera di Desa Liang Maluku Tengah jumlah pengasuhnya hanya 2 orang sementara santrinya berjumlah 115 orang. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat berkunjung ke lokasi penelitian tersebut.<sup>98</sup> Kemudian kedua dari segi pemahaman, para santri muallaf dari segi ini masih dikatakan minim pada segi pemahaman tentang ilmu agama Islam seperti tata cara berwudhu, sholat dan membaca Al Qur'an, tetapi seiring perkembangan waktu, saat ini mereka telah ditangani ke arah yang lebih baik. Selain itu kesadaran dalam berpendidikan masih menjadi masalah tersendiri bagi para santri di pondok pesantren Al Anshor seperti penuturan yang disampaikan di atas oleh pimpinan pondok pesantren Al Anshor.

---

<sup>98</sup>Observasi di Pondok Pesantren Al anshor Liang Maluku Tengah.

---

## Kesimpulan

Manajemen pondok pesantren studi pengelolaan santri muallaf di pondok pesantren al Anshor berjalan dengan baik dengan *perencanaan* berlangsung secara terjadwal untuk proses pembelajarannya dengan menseleksi santri dari awal tentang pemahaman agamanya, *penggorganisasiani* untuk pengelolaan santri muallaf sudah ditangani langsung dari bidang dakwah untuk pembinaan muallaf, hanya di lapangan santri yang masuk hampir sama pengetahuannya masih dimulai dari dasar baik santri muallaf dan santri non muallaf. *Pelaksanaan* pengelolaan santri muallaf dilakukan terjadwal dalam proses pembelajarannya dan *pengontrolan* selain di bawah pengasuh pondok pesantren tapi masih dikontrol penuh oleh pimpinan pondok pesantren dengan selalu meninjau cabang dari pondok pesantren.

Faktor pendukung dalam Manajemen Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al Anshor Ambon adalah a) pembiayaan gratis untuk menempuh pembelajaran di pondok pesantren, b) santri muallaf yang bersemangat dalam menuntut ilmu agama.

Faktor penghambat dalam manajemen pengelolaan santri Muallaf seperti a) Minimnya sumber daya manusia ustad dan ustazah yang menjadi pengasuh di pondok pesantren Al Anshor jika dibandingkan dengan jumlah santri. b) bervariasinya tingkat

---

pemahaman santri muallaf dalam menangkap ilmu agama. Sehingga secara keseluruhan manajemen pondok pesantren studi pengelolaan santri muallaf masih perlu terus ditingkatkan.



## Saran

Persoalan manajemen terutama di lembaga pendidikan pesantren masih banyak menjadi temuan yang menarik, hendaknya para pemampu kebijakan lembaga di Kanwil Kementerian Agama tidak menutup mata persoalan bantuan sarana prasarana pada pondok pesantren.

Bagi pemimpin pondok pesantren hendaknya persoalan menjadi hambatan terutama sumber daya manusia tenaga pengasuh, oleh karena itu agar segera bisa terpenuhi dengan menjalin kerja sama dengan alumni dari pondok pesantren lain.

---

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoftar dkk dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Cet. V; Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Anugrah, Logita. Pembinaan Muallaf Kab Sekadau, (<http://binaanmuallaf.blogspot.com/2012/06/pengertian-muallaf.html>).diakses tanggal 29-08-2012.

Anwar, Najih. 2008. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Wirausaha (Studi Kasus Di Pondok Sunan Drajat Lamongan)* Tesis UIN Maliki Malang.

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimasyahadah Press, 1993.

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Bahri Ghozali, M. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta:Prasasti, 2002.

---

Charunnisa, Connie. *Manajemen dalam Multiperspektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamikan Pembelajaran Siswa*, Deepublish: Yogyakarta, 2017.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta : 2004.

Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*, Jakarta: 2004.

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Setudi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1985.

Dzanuryadi, M. *Goes To Pesantren*, Lingkar Pena Kreatif: Jakarta, 2010.

Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 2001.

Faisol, *Pendidikan Islam Perspektif*, Jember ; Guepedia, 2011.

Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta; Gema Insani, 1995.

---

H.M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1993.

Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Imtiyaz: Surabaya, 2017.

Hariadi, *Evolusi Pesantren; Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, Yogyakarta: LkiS, 2015.

Harold Kontz dan O'Donnel. *Esencial of Management*. New York: Tate McGraw Hill Publishing Company, 1995.

Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Jejen Musafa, *Manajemen Pendidikan; Teori, Kebijakan, dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2017.

---

Karyoto, *Dasar-dasar manajemen; Teori, Defenisi dan Konsep*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.

Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia, 2018.

Kristiawan, Muhammad. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta; Deepublish, 2012.

Lanny Octavia dkk. *Kumpulan Bahan Ajar; Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta Selatan: Rumah Kitab, 2014.

Maleong, *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta, 2001.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Muhammad, Dhohiri 2008. *Manajemen Kesantrian Pondok Pesantren (Upaya Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Kesantrian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum)* Tesis UIN Maliki Malang.

Munir, Syaiful. 2010. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pesantren Dalam Meningkatkan Pendidikan Dakwah (Studi*

---

Kasus di Pesantren Pengembangan dan Dakwah Nurul Haromain Pujon Malang) Tesis UIN Maliki Malang.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.

Pananrangi, Andi Rasyid. *Manajemen Pendidikan*, Makassar; Celebes Media Perkasa, 2017.

Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1988.

Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren*, Departemen Agama, 1982/1983.

Qomar, Mujamil. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2015.

R. Terry, George. *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1972.

Raharjo, Dawam. *Penggul atau Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985.

---

Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education; an Introduction to theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1990.

Rofiq A. dkk. *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme dengan Metode Daurah Kebudayaan*, LKiS; Yogyakarta, 2005.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Susianto, "Golongan Muallaf" (<http://2010669162.blogspot.com/2011/02/pengertian-muallaf.html>). diakses tanggal. 29-08-2012.

T. J. Sergiovanni, Martin Burlingame, Fred. S. Coombs, Paul W. Thurston, *Educational Governance and Administration*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1987.

Tim Pngembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, IMTIMA PT IMPERIAL BHAKTI UTAMA, 2007.

Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* Cet. I; Jakarta: Direktorat

---

Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004.

---



## BIOGRAFI PENULIS



**Elfridawati Mai Duhani.** Lahir pada 17 Mei 1979 di Kota Jogjakarta. Menempuh pendidikan di SD Negeri 37 Kota Ambon (1985-1990), kemudian melanjutkan ke MTs Al Fatah Kota Ambon (1990-1993). Untuk mencapai cita-citanya merantau ke tanah Jawa walaupun harus berpisah dengan orang tua, Hani melanjutkan pendidikan di MAN Yogyakarta I (1993-1996). Setelah lulus di MAN Yogyakarta I, melanjutkan studi sarjana (S1) di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus pada tahun 2002. Untuk menambah wawasan keilmuan Hani melanjutkan studinya pada program pascasarjana (S2) program studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Malang -yang sekarang telah berubah menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lulus tahun 2005.

Mengawali karir sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi di kota Ambon diantaranya di STIA Abdul Aziz Kataloka Ambon (2006-2009), Universitas Darussalam (2006-2009), Poltekkes Kementerian Kesehatan Maluku (2006-sekarang), IAIN Ambon menjadi Dosen LB pada tahun 2006 dan terangkat

sebagai ASN di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon pada tahun 2009 sampai sekarang.

Beberapa karya tulis yang telah dihasilkan, antara lain 1) Saham Zainudin Labay El Yunusy dalam pembaharuan Islam di Minangkabau (Skripsi, 2002); 2) Manajemen Kurikulum Studi Kasus Inovasi Kurikulum di MAN Yogyakarta III (Tesis, 2005 dan Jurnal Fikratunna LP2M, 2006); 3) Peran dan Fungsi Manajemen Humas pada lembaga pendidikan (Jurnal Horizon Pendidikan FITK IAIN Ambon, 2011); 4) Manajemen Humas Studi Kasus di MIT Assalam Ambon (LP2M, 2012 dan Jurnal Al Iltizam PAI FITK IAIN Ambon, 2016); 5) Implementasi Evaluasi Kurikulum 2013 di SMA se-Jazirah Salahutu (LP2M, 2017 dan Jurnal Al Iltizam PAI FITK IAIN Ambon, 2017) dan 6) Manajemen Pondok Pesantren; Pengelolaan Santri Muallaf di Pondok Pesantren al Anshor Ambon (LP2M, 2018).

---